

**IDENTIFIKASI PERSIAPAN PEMBELAJARAN MEMBACA  
BAHASA INDONESIA DI TINJAU DARI ASPEK PERSIAPAN  
ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK KELAS 1 MIN 6  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

Linnafi Sabatina

NIM. 203180192

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**IDENTIFIKASI PERSIAPAN PEMBELAJARAN MEMBACA  
BAHASA INDONESIA DI TINJAU DARI ASPEK PERSIAPAN  
ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK KELAS 1 MIN 6  
PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**OLEH:**

Linnafi Sabatina

NIM. 203180192

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**



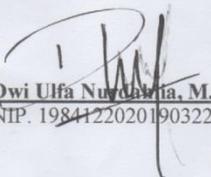
### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Linnafi Sabatina  
NIM : 203180192  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Identifikasi Persiapan Pembelajaran Membaca di Tinjau dari  
Aspek Persiapan antara Guru dan Peserta Didik

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

  
Dwi Ulfa Nurdayana, M. Si  
NIP. 1984122020190322021

Ponorogo, 8 Mei 2024

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



  
Ulum Fatmahanik, M. Pd  
NIP. 198512032015032003

### SURAT PERNYATAAN LULUS MATA KULIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linnafi Sabatina  
NIM : 203180192  
Semester : 12  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenarnya bahwa saya telah menempuh dan dinyatakan lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, dan apabila dikemudian hari diketemukan bahwa surat pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima sanksi yang diberikan.

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



Ulum Fatmahanik, M. Pd  
NIP. 198512032015032003

Ponorogo, 16 Mei 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Linnafi Sabatina  
NIM. 203180192



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Linnafi Sabatina  
NIM : 203180192  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Identifikasi Persiapan Pembelajaran Membaca Bahasa Indonesia ditinjau dari Aspek Persiapan antara Guru dan Peserta Didik kelas 1 MIN 6 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 20 Juni 2024

Ponorogo, 20 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

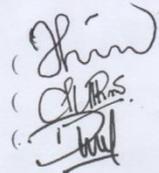
  
Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.  
NIP. 196807081999031001

Tim Penguji:

Ketua sidang : Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Penguji II : Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linnafi Sabatina  
NIM : 203180192  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Identifikasi Persiapan Pembelajaran Membaca Bahasa Indonesia  
ditinjau dari Aspek Persiapan antara Guru dan Peserta Didik kelas  
1 Min 6 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Mei 2024

Penulis



Linnafi Sabatina

203180192

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linnafi Sabatina

NIM : 203180192

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : IDENTIFIKASI PERSIAPAN PEMBELAJARAN MEMBACA BAHASA INDONESIA DI TINJAU DARI ASPEK PERSIAPAN ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK KELAS 1 MIN 6 PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Juli 2024

Penulis,



Linnafi Sabatina

---

## MOTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

### Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

## ABSTRAK

**Sabatina, Linnafi. 2024.** *Identifikasi Persiapan Pembelajaran Membaca Bahasa Indonesia di Tinjau dari Aspek Persiapan Antara Guru dan Peserta Didik Kelas 1 di Min 6 Ponorogo*, **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Ponorogo. Dosen Pembimbing Dwi Ulfa Nurdahlia, M. Si.

**Kata Kunci:** membaca permulaan, guru, peserta didik

Pentingnya pembelajaran membaca permulaan harus dilaksanakan dengan penuh persiapan. Proses pembelajaran dipersiapkan sekolah untuk mengarahkan peserta didik secara terencana baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap, sehingga memberikan perubahan tingkah laku pada peserta didik, baik secara pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan peserta didiknya.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari peserta didik. (2) untuk mengetahui persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari guru kelas.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitiannya adalah studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari peserta didik kelas 1 yaitu terdapat persiapan fisik dan psikis yang dilakukan. Persiapan fisik yaitu dengan membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca dan sudah menyiapkan buku pelajaran mulai dari kemarin. Sedangkan persiapan psikisnya yaitu lancar membaca cerita didepan kelas serta berani tampil membaca di depan kelas dengan keras dan didengarkan teman-temannya. (2) Persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari guru kelas yaitu guru mempersiapkan aspek fisik maupun psikisnya. Aspek fisik yang dipersiapkan meliputi ruang kelas, metode pembelajaran yang menarik, tema atau rpp pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dan bahan bacaan atau buku bergambar atau berwarna yang bisa menarik siswa untuk membaca. Sedangkan aspek psikis yang dipersiapkan yaitu kesiapan mental agar tidak stres dalam mengajar supaya memberikan dampak positif, sebelum memulai pelajaran guru melakukan ice breaking dengan anak-anak setiap pagi harinya untuk membangun suasana kelas yang menyenangkan. Mental dan keberanian harus terjaga sehingga guru tidak merasa canggung atau malu, tidak merasa bosan, dan yakin akan materi yang diberikan saat mengajari siswanya membaca.

## ABSTRACT

**Sabatina, Linnafi.2024.** *Identify Preparations for Language Reading Learning Indonesia viewed from the aspect of preparation between teachers and grade 1 students in Min 6 Ponorogo*, Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo Islamic Institute. Supervisor Dwi Ulfa Nurdahlia, M. Si.

Keywords: beginning reading, teacher, students

The importance of initial reading learning must be carried out with full preparation. The learning process is prepared by the school to direct students in a planned manner in terms of knowledge, skills and attitudes, thereby providing behavioral changes to students, both in terms of knowledge, skills and attitudes. Teachers as educators have a big responsibility in directing their students. This research aims (1) to find out the preparation for learning to read in terms of students. (2) To find out about the preparation for reading learning, review it from the class teacher.

This research uses qualitative research. The type of research is a case study. Data collection methods use interviews, observation and documentation methods. Meanwhile, data analysis uses interactive techniques by Miles, Huberman and Saldana which include data condensation, data presentation, drawing conclusions.

The results of this research show that (1) Preparation for learning to read was reviewed by class 1 students, namely that there was physical and psychological preparation carried out. Physical preparation is by bringing the textbooks used for reading and having prepared the textbooks starting from yesterday. Meanwhile, the psychological preparation is to fluently read stories in front of the class and have the courage to appear to read in front of the class loudly and be heard by his friends. (2) Preparation for reading learning is reviewed by the class teacher, namely the teacher prepares the physical and psychological aspects. The physical aspects prepared include classrooms, interesting learning methods, learning themes or lesson plans that suit learning needs, and reading materials or picture or colored books that can attract students to read. Meanwhile, the psychological aspect that is prepared is mental readiness so that there is no stress in teaching so that it has a positive impact. Before starting the lesson, the teacher does ice breaking with the children every morning to build a pleasant classroom atmosphere. Mentality and courage must be maintained so that teachers do not feel awkward or embarrassed, do not feel bored, and are confident in the material provided when teaching their students to read.

## KATA PENGATAR

*Alhamdulillah hirobbil allamin.* Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Identifikasi Persiapan Pembelajaran Membaca di Tinjau dari Aspek Persiapan Antara Guru dan Peserta Didik. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan serta nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

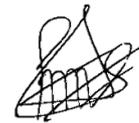
1. Prof. Dr. Hj. Evi Muaviah, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2. Dr. Moh. Munir, Lc, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
3. Ulum Fatmahanik, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
4. Dwi Ulfa Nurdahlia, M. Si. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran serta bimbingan demi terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Agus Prawoto, S.Sos. Selaku Kepala sekolah MIN VI Ponorogo.
6. Surtini, M.Pd. I. dan Binti Sofiyah, S.Si. Selaku guru kelas I di MIN VI Ponorogo.

7. Rehan dan Hamdu selaku peserta didik kelas I yang sudah meluangkan waktu untuk diwawancara.

Skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya bagi peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat memberi manfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Amin.

Ponorogo, 8 Mei 2024

Penulis



Linnafi Sabatina

203180192

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	12
1. Persiapan Pembelajaran .....	12
2. Media Pembelajaran .....	19
3. Materi Pelajaran .....	22
4. Pendidik atau Guru .....	23
5. Mental Siswa .....	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	27
C. Kerangka Berpikir .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan jenis penelitian .....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35
C. Data dan Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Analisis Data .....	38
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	40
G. Tahap Penelitian .....	41

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	43
1. Sejarah Berdirinya .....	43
2. Letak Geografis MIN 6 Ponorogo .....	44
3. Visi ,Misi dan Tujuan .....	44
4. Sarana dan prasarana .....	48
B. Deskripsi Data .....	49
1. Deskripsi data tentang persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari peserta didik kelas 1 MIN VI Ponorogo .....	49
2. Deskripsi data tentang persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari guru kelas 1 MIN VI Ponorogo .....	53
C. Pembahasan .....	57
1. Persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari peserta didik kelas 1 MIN VI Ponorogo .....	57
2. Persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari guru kelas 1 MIN VI Ponorogo .....	66

### **BAB V : PENUTUP**

A. Simpulan.....	77
B. Saran .....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
----------------------------	-----------

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 data nilai pra penelitian membaca permulaan kelas I .....	6
Gambar 4.1 dokumentasi wawancara .....	61
Gambar 4.2 kesiapan peserta didik membaca disaksikan teman-temannya .....	65
Gambar 4.3 gambaran lokasi penelitian .....	67
Gambar 4.4 wawancara dengan guru kelas .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	33
--------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Transkrip Wawancara .....	82
Lampiran 2 : Transkrip Observasi .....	97
Lampiran 3 : Transkrip Dokumentasi .....	100
Lampiran 4 : rencana pembelajaran .....	103
Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup .....	110
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian .....	111
Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	112



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa sampai liang lahat, sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat.<sup>1</sup> Proses belajar diselenggarakan di sekolah-sekolah untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta didik secara terencana baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap, sehingga memberikan perubahan tingkah laku pada peserta didik, baik secara pengetahuan, keterampilan maupun sikap.<sup>2</sup>

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang lancar dalam menangkap apa yang dipelajari terkadang tidak lancar pula dalam mempelajarinya. dalam semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk konsentrasi. Keadaan semacam ini yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu,

---

<sup>1</sup> Cecep Kustandi, dkk., *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 1.

<sup>2</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 1.

namun aktivitas pada setiap peserta didik memang tidak sama, perbedaan individual menyebabkan tingkah laku dalam belajar peserta didik.<sup>3</sup>

Bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan pengetahuan sosial dan emosional peserta didik dalam mempelajari semua bidang studi.<sup>4</sup> Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini dalam rangliam memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).<sup>5</sup> Keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak merupakan keterampilan yang sangat erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan.

---

<sup>3</sup> Nidawati, "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama," *Jurnal Pionir*, Vol. 1, Nomor 1 Tahun 2013, h. 14.

<sup>4</sup> Zahrul Wardiati, "Penerapan Metode SASMG (Struktur Analitik Sintetik dan Metode Global) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 Di SDN 3 Kopang Kec. Kopang Tahun Pelajaran 2015/2016", *JIME* Vol. 3 No. 2 (2017), h. 52

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1.

Salah satu keterampilan bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) adalah membaca. Aktivitas membaca pada hakikatnya bertujuan untuk memperoleh informasi yang tergantung dalam bacaan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata- kata atau bahasa tulis, suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang akan terlihat dalam suatu pandangan dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik dalam pembelajaran membaca itu sendiri.<sup>6</sup>

Menurut Cox, membaca ialah proses psikologis menemukan kata-kata tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami, dan pengalaman pembacanya. Membaca merupakan proses pengubahan lambang visual menjadi lambang bunyi. Membaca merupakan proses decoding, yakni mengubah kode- kode atau lambang-lambang verbal yang berupa rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami.<sup>7</sup> Membaca adalah proses yang melibatkan mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan, mengenai kata yang dipahami dan merupakan proses perubahan lambang visual menjadi lambang bunyi. bahasa-bahasa yang dapat dipahami. Jadi, membaca melibatkan kemampuan visual dan kemampuan kognisi.

---

<sup>6</sup> Ibid. h.7.

<sup>7</sup> Ibid. h. 142.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain: dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Pembelajaran membaca di tingkat Sekolah Dasar terdiri dari dua bagian yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan ini berada di kelas 1 dan 2 melalui membaca permulaan ini diharapkan peserta didik mampu mengenali huruf, suku kata, kata, dan kalimat serta membangun dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang bisa diwakilinya dan membina membaca gerakan kekiri dan kekanan.<sup>8</sup>

Padahal, dalam membaca permulaan anak perlu dilatih membaca dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat, anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki tahap membaca lanjut atau pemahaman. pada saat anak memasuki kelas tinggi, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan karena dikelas tinggi mereka memasuki tahap membaca pemahaman. Karena ketepatan dan keberhasilan

---

<sup>8</sup> Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 48.

pada tahap membaca permulaan akan berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan membaca.<sup>9</sup>

Supaya dapat belajar membaca dengan baik maka harus ada media yang tepat, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai pembawa informasi dan pencegah terjadinya hambatan proses pembelajaran sehingga informasi atau pesan dari guru dapat sampai kepada peserta didik secara efektif dan efisien.<sup>10</sup> Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar membaca permulaan, media yang menarik akan membuat peserta didik senang. Selain itu media pembelajaran juga diharapkan mampu menarik minat peserta didik dalam pembelajaran membaca.

Namun faktanya, ditemukan kasus anak mengalami kesulitan dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka mengalami kesulitan dalam merangkai kata dan membaca. Banyak siswa yang belum mampu lancar membaca. Bagi siswa yang belum lancar membaca, mereka tidak dapat memahami perintah-perintah yang ada di dalam buku. Maka siswa menunjukkan ketidaknyamanan dalam belajar dan cenderung bermain sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Keadaan ini membuat proses pencapaian belajar terhambat. Maka dari itu, guru harus mampu merancang

---

<sup>9</sup> Inne Marthyanne Pratiwi & Vina Anggia Nastitie Ariawan, "Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar," *Jurnal UPI*, Vol 17 No. 1, 2017, h.70.

<sup>10</sup> Ali Mudlofar & Evi Fatimatur Rusyidah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 133.

pembelajaran yang baik agar mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Hasil pra-penelitian peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) VI Ponorogo pada bulan November tahun 2023, tingkat rata-rata membaca anak di kelas 1 yang dilakukan sangat kurang. Sehingga hasil mereka membaca sangat kurang lancar dan masih terbata-bata, para siswa merasa kesulitan dan belum fasih dalam hal membaca. Hal ini juga berdampak buruk terhadap kemampuan lainnya seperti bertanya. Para siswa belum berani untuk bertanya, membaca kata perkata, dan menghafal huruf abjad. Hasilnya kemampuan membaca dan bertanya cenderung lemah.

**Tabel 1.1**  
**Data Nilai Pra Penelitian Membaca Permulaan**  
**Kelas 1 MIN VI Ponorogo**

No	Nilai	Jumlah	Keterangan	Presentasi (%)
1.	86-100	0	Baik Sekali	0 %
2.	76-85	7	Baik	34 %
3.	56-75	9	Cukup	52 %
4.	10-55	5	Kurang	14 %
<b>Jumlah</b>		21		100 %

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh anak dengan nilai membaca permulaan cukup lemah, apabila tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik disebabkan karena dalam proses belajar belum dimaksimalkan penggunaan media pembelajaran.

Pada dasarnya membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, penilaian terhadap keadaan, nilai, dan dampak bacaan. Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang disampaikan penulis melalui teks atau bacaan. Membaca juga sebagai salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa yang menggunakan pendekatan sesuai rambu-rambu pembelajaran dalam kurikulum. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

MIN VI Ponorogo merupakan suatu lembaga pendidikan yang berusaha menuntun dan membawa siswa dan siswinya untuk selalu unggul dalam segala bidang. Kemampuan membaca siswa dan siswi di MIN VI Ponorogo sangat diperhatikan oleh para guru. Namun, kenyataan siswa kelas bawah di MIN VI Ponorogo masih banyak yang terbata-bata dalam membaca. Hal ini menjadi alasan peneliti benar-benar sangat tertarik untuk mengetahui mengapa siswa-siswi tersebut mengalami permasalahan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Identifikasi Persiapan Pembelajaran

Membaca Bahasa Indonesia di Tinjau dari Aspek Persiapan Antara Guru dan Peserta Didik Kelas 1 MIN 6 Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Persiapan pembelajaran membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia di tinjau dari peserta didik kelas 1 MIN VI Ponorogo.
2. Persiapan pembelajaran membaca mata pelajaran Bahasa Indonesia di tinjau dari guru kelas 1 MIN VI Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari peserta didik kelas 1 MIN VI Ponorogo ?
2. Bagaimana persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari guru kelas 1 MIN VI Ponorogo ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Setelah menentukan rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, tujuan yang diharapkan akan tercapai adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari peserta didik kelas 1 MIN VI Ponorogo.
2. Mendeskripsikan persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari guru kelas 1 MIN VI Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat praktis

Menambah sumber pengetahuan mengenai persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari guru dan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

##### 2. Manfaat teoretis

###### a. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan-kebijakan tentang persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari guru dan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

b. Bagi guru

Mendorong dan memotivasi guru untuk senantiasa melakukan persiapan pembelajaran membaca yang sesuai saat melaksanakan proses pembelajaran.

c. Bagi peneliti

Sebagai bekal bagi peneliti ketika menjadi guru agar senantiasa melakukan persiapan pembelajaran membaca pada siswa.

d. Bagi pembaca

Sebagai sumber informasi mengenai persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari guru dan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian dapat dicerna secara runtut dan jelas, maka perlu adanya sistematika penulisan. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan pembahasan menjadi 5 bab yang mana kesemua bab ini berkesinambungan dan pada setiap bab terdapat subbab-subbab yang saling berkaitan pula. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan, dalam bab ini berisi latar belakang masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian dan Jadwal Penelitian.

- Bab II** : Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, dan Landasan Teori, yaitu kerangka teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian.
- Bab III** : Metode Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penemuan dan tahapan-tahapan penelitian.
- Bab IV** : Hasil penelitian dan pembahasan. Gambaran umum latar penelitian, deksripsi hasil penelitian dan pembahasan.
- Bab V** : Penutup. Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian bab. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian dan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Persiapan Pembelajaran

Persiapan berasal dari kata “siap” yang memperoleh awalan per- serta akhiran-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata siap memiliki makna sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakan saja), sudah selesai (dibuat atau dikerjakan). Sedangkan persiapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna perlengkapan atau persediaan (untuk sesuatu), perbuatan bersiap-siap atau mempersiapkan; tindakan (rancangan dan sebagainya) untuk sesuatu.<sup>1</sup> Menurut Suyono, persiapan merupakan perlengkapan atau persediaan yang digunakan untuk sesuatu agar mampu melaksanakan perbuatan belajar mengajar dengan baik.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>3</sup> Langkah-langkah tersebut yaitu menyiapkan dan memahami buku siswa dan buku guru, membuat RPP dengan beberapa penyesuaian yang disesuaikan untuk kebutuhan peserta didik,

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1441.

<sup>2</sup> Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 126.

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010) 136.

menyediakan alat dan media pembelajaran yang akan digunakan, dan menyiapkan instrumen penilaian.

Membaca permulaan diberikan secara bertahap, yaitu pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca kepada siswa diajarkan: a) Sikap duduk yang baik pada waktu membaca; b) Cara meletakkan buku di meja; c) Cara memegang buku; d) Cara membuka dan membalik halaman buku; e) Melihat dan memperhatikan tulisan; f) Pembelajaran membaca permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Menurut Majid pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.<sup>4</sup> Menurut Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2014), 129.

<sup>5</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 28

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persiapan adalah segala perlengkapan yang telah disediakan atau sudah selesai dibuat dengan tujuan agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Persiapan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik diantaranya dapat dilihat dari kemampuannya dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang meliputi:

a) Tahap Perencanaan

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah syarat utama kesuksesan seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat memahami RPP sebelum mengembangkannya. RPP merupakan suatu perencanaan yang menggambarkan tata cara dan pengelolaan dalam pembelajaran guna memenuhi Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan dalam standar isi serta dijelaskan dalam silabus. RPP adalah usaha guna menaksirkan kegiatan dan langkah yang akan diambil pada proses pembelajaran. Secara garis besar, RPP berisi hal yang akan dilaksanakan oleh guru serta peserta didik dalam proses berlangsungnya suatu pembelajaran, baik dalam satu kali pertemuan ataupun beberapa kali pertemuan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Faisal, Stelly Martha Lova, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Medan: CV. Harapan Cerdas, 2018), 61.

Pengembangan RPP guru harus mengacu pada silabus secara rinci dari satu materi pokok bahasan atau tema tertentu guna menunjukkan kegiatan pembelajaran sebagai upaya dalam memenuhi Kompetensi Dasar (KD). Seorang guru di satuan lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat RPP secara utuh, rinci serta urut supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. RPP dibuat sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) atau subtema yang dilaksanakan pada satu kali pertemuan atau lebih.

Sebelum menyusun RPP, seorang guru harus sudah memahami komponen-komponen yang terdapat dalam RPP, antara lain sebagai berikut: 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan; 2) Tema/subtema; 3) Kelas/semester; 4) Materi pokok; 5) Alokasi waktu; 6) Kompetensi Inti; 7) Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi; 8) Tujuan pembelajaran; 9) Materi pembelajaran; 10) Metode pembelajaran; 11) Media, alat, dan sumber pembelajaran; 12) Langkah-langkah kegiatan, meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup; 13) Penilaian.<sup>7</sup>

Pengembangan RPP dibuat pada tiap awal semester atau tiap awal tahun ajaran, yang bertujuan supaya RPP telah tersaji lebih dulu ditiap awal penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Penyusunan RPP dapat dibuat dengan cara individu ataupun berkelompok pada

---

<sup>7</sup> Ibid. hal 69.

pertemuan KKG. Menurut Kurikulum 2013, pembelajaran dijadikan satu tema yang dapat disebut dengan pembelajaran tematik.

Penyusunan RPP pembelajaran tematik biasanya dilaksanakan sesuai beberapa tahap sebagai berikut: 1) Menetapkan tema yang akan dipelajari dengan peserta didik; 2) Kompetensi Dasar serta indikator yang akan dipenuhi pada tema yang sudah disahkan; 3) Menentukan jaringan tema; 4) Mengatur silabus tematik; 5) Mengatur RPP tematik.<sup>8</sup>

Dalam mengembangkan RPP, terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) RPP didasarkan pada kurikulum yang dibuat oleh guru sebagai interpretasi dari gagasan kurikulum serta didasarkan pada silabus yang sudah ditingkatkan yang berbentuk rencana proses pembelajaran yang diwujudkan pada pembelajaran.
- 2) RPP yang dibuat senantiasa mengutamakan perancangan pembelajaran yang akan mendorong keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran selanjutnya.
- 3) Mengembangkan RPP yang bagus mengutamakan pada proses pembelajaran yang menumbuhkembangkan budaya literasi pada diri peserta didik.

---

<sup>8</sup> Kemendikbud, konsep dan implementasi *kurikulum 2013* (jakarta : kemendikbud, 2013 ),35.

- 4) RPP memuat langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru guna memberikan rangsangan serta tindak lanjut terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.
  - 5) Desain RPP memberikan perhatian pada keterlibatan dan kesesuaian antara materi pelajaran satu dengan materi pelajaran yang lainnya.
  - 6) Penerapan teknologi informasi serta komunikasi.
- b) Tahap Pelaksanaan

Penerapan pembelajaran tematik setiap hari dilaksanakan dengan menggunakan tiga tahapan, antara lain sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini dilaksanakan utamanya untuk menyelenggarakan lingkungan awal pembelajaran guna memberikan dorongan kepada peserta didik dan menumpukan dirinya agar dapat menjalankan kegiatan belajarmengajar dengan baik. Kegiatan pendahuluan bersifat sebagai kegiatan untuk memberikan pemanasan.

Kegiatan ini dimaksudkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik dan mental untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan berlangsung; menggugah motivasi atau memberikan dukungan belajar terhadap peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat serta penerapan materi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan teladan serta

perbandingan lokal, nasional, dan internasional; memberikan berbagai pertanyaan dengan menghubungkan pengetahuan yang sebelumnya dan materi yang akan dipelajari; mengintruksikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta kompetensi dasar yang akan dipenuhi serta menyampaikan ruang lingkup materi serta penjelasan uraian tentang aktivitas yang sesuai dengan silabus.<sup>9</sup>

Tahapan kegiatan pendahuluan dilaksanakan penggalian terhadap pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tentang tema pembelajaran yang akan ditampilkan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilaksanakan pada tahap ini yaitu dengan mendongeng, kegiatan fisik/jasmani yang disesuaikan dengan tema, bernyanyi sambil melakukan gerak tari dengan mengikuti irama musik, serta bercerita mengenai pengalaman.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah proses pencapaian KD. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara interaktif, inspiratif, menghibur, bermanfaat, serta memberikan motivasi peserta didik guna ikut serta secara aktif dan memberikan ruang yang cukup mengenai kreatifitas dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologi dalam diri peserta didik.

---

<sup>9</sup> Rusydi Ananda, Abdillah, *Pembelajaran Terpadu*, 226.

Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, serta konfirmasi.<sup>10</sup>

Pada kegiatan inti berfokus pada kegiatan yang memiliki tujuan guna mengembangkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan. Dalam rangka mengembangkan sikap, semua kegiatan pembelajaran didasarkan pada tahapan kompetensi yang dapat memberi dorongan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan melalui proses afeksi yang dimulai dari mengambil, melaksanakan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan.<sup>11</sup> Pada kompetensi pengetahuan dilaksanakan dengan kegiatan mengetahui, memahami, mengimplementasikan, menganalisis, mengevaluasi, sampai menciptakan. Pada kompetensi keterampilan didapat dari kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, serta mencipta.

## 2. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Makna media dalam bahasa Arab *ساعي البريد* adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.<sup>12</sup> Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur

---

<sup>10</sup> Sukayati, Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD*, (Yogyakarta: PPPPK Matematika, 2009), 32.

<sup>11</sup> Rusydi Ananda, Abdillah, *Pembelajaran Terpadu*, 226.

<sup>12</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 3.

informasi belajar atau penyalur pesan.<sup>13</sup> Berdasarkan Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut *Association of Education and Communication Technology* (AECT), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi.<sup>15</sup> Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan media adalah alat yang digunakan untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Media juga dapat diartikan sebagai penghubung antara pemberi dan penerima informasi. Penggunaan media sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik inilah yang disebut dengan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media untuk menghantarkan materi yang akan mereka pelajari. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui

---

<sup>13</sup> Rusman, Deni Kurniawan dan Cipi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 169.

<sup>14</sup> Arief Sadiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 7.

<sup>15</sup> Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 121.

pembelajaran.<sup>16</sup> Kata pembelajaran mengandung makna yang lebih pro-aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar, sebab di dalamnya bukan hanya pendidik atau instruktur yang aktif, tetapi peserta didik merupakan subjek yang aktif dalam belajar.

Pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan pembelajar untuk belajar, karena tujuan utama pembelajaran adalah pembelajar itu sendiri.<sup>17</sup> Sehingga pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dan media yang digunakan, dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan motorik. Oleh karena itu agar aktivitas pembelajaran bermakna bagi peserta didik, pendidik perlu mengembangkan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana

---

<sup>16</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) h.265.

<sup>17</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 1.

komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dan dengar termasuk teknologi perangkat keras.

Media pembelajaran digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah bertujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Media adalah sarana yang dapat digunakan sebagai perantara yang berguna untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan.<sup>18</sup> Kesimpulannya media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik dalam belajar. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media pembelajaran adalah alat bantu yang berisikan materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.

### 3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan. Menurut Nana Sudjana hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut:<sup>19</sup> a) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan; b) Bahan yang

---

<sup>18</sup> Rubhan Masykur, Nofrizal, Muhamad Syazali, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8, No. 2, 2017 Hal. 179

<sup>19</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Rieneka Cipta, Jakarta, 1997), hlm. 35.

ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci; c) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan; d) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas); e) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Guru harus mengadakan pilihan terhadap materi pelajaran yang tersedia atau dapat disediakan, untuk dapat mengadakan pilihan yang tepat, dibutuhkan sejumlah karakteristik, berdasarkan karakteristik itu dapat dipilih materi pelajaran yang sesuai. Adapun karakteristik itu adalah<sup>20</sup> a) Bersifat hal-hal yang dapat diamati (fakta); b) Bermuatan nilai-nilai atau norma; c) Berupa konsep; d) Problematis; e) Berupa ingatan atau hapalan; f) Bermuatan keterampilan.

#### **4. Pendidik atau Guru**

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa guru adalah

---

<sup>20</sup> Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016), hlm. 43.

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>21</sup>

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di tempat belajar. Dengan demikian di dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi sosial antara guru dengan siswa, dimana keduanya aktif dan saling berinteraksi. Proses pembelajaran dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan maka baik guru maupun siswa harus memiliki kesiapan sikap, kemauan, dan ketrampilan yang mendukung proses pembelajaran tadi.<sup>22</sup>

Hal ini berarti tugas guru dituntut untuk dapat menciptakan situasi dan kondisi agar siswa atau peserta didik selalu dalam keadaan siap belajar dan termotivasi untuk belajar. Pada proses pembelajaran, seorang guru memegang peranan yang menentukan, karena bagaimanapun keadaan tertentu pendidikan, alat apapun yang digunakan, dan bagaimana latar belakang keadaan anak didik, pada akhirnya tergantung pada guru dalam memanfaatkan semua komponen belajar yang ada.

Karena itu, guru dalam mengajar membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, dan kecakapan dasar lainnya yang perlu untuk

---

<sup>21</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 1.

<sup>22</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992), hlm.

melaksanakan tugasnya, sehingga dapat melaksanakan peranannya, yaitu:<sup>23</sup> a) Sebagai pengajar, yang memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas), menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan; b) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan siswa dalam proses pembelajaran; c) Sebagai pemimpin, yang mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran, mengadakan manajemen belajar, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis; d) Sebagai ilmuwan, yang berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, dan berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya; e) Sebagai pribadi, yang harus memiliki sifat-sifat yang disenangi siswanya, orang tua, dan masyarakat; f) Sebagai penghubung, yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat; g) Sebagai pembaharu, yang turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaharuan kepada masyarakat; h) Sebagai pembangun, yang turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut.

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2010), hlm. 124-126.

## 5. Mental Siswa

Kata “Mental” diambil dari bahasa Yunani, yang pengertiannya sama dengan Psyche dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mental adalah sesuatu yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.<sup>25</sup>

Selain itu kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata mens atau metis yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian mental tersebut penulis menyimpulkan bahwa mental adalah suatu hal yang berkaitan dengan bagian tubuh manusia yang tidak terlihat yaitu jiwa, psikis, atau roh yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi gerak-gerik individu dalam mengambil sikap atau langkah.

Artinya mental adalah suatu hal yang tidak tampak atau terlihat langsung oleh mata, yang mana sangat berkaitan dengan batin dan watak

---

<sup>24</sup> Moeljono Notosoedirdjo, Latipun, “*Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*” (Malang: UMM Press, 2014), h. 27.

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, “*Pengertian Mental*” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/mental> (30 Januari 2024).

<sup>26</sup> Kartini Kartono, Jenny Andari, Hygiene “*Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*” (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 3.

manusia. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mencoba menggali informasi terhadap beberapa karya ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan pertimbangan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Estuning Dewi Hapsari dengan judul "Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa". Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa yang belum mampu membaca lancar mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Siswa yang belum mampu membaca lancar perlu penanganan khusus agar proses belajar siswa berkelanjutan baik. Penanganan yang dilakukan oleh guru MI Plus Al Islam Dagangan dengan menerapkan membaca permulaan. Siswa dikenalkan dengan simbol dan membunyikan simbol. Langkah berikutnya dengan menyajikan kata-kata yang maknanya dikenali siswa. Siswa kemudian menyusun kata menjadi kalimat. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dari pra tindakan ke siklus 1 dari 51,25 menjadi 56.9. Siklus I diperbaiki dengan adanya siklus II dan nilai ketuntasan siswa mencapai 75% dengan nilai rata-rata 71. Tindakan siklus II diperbaiki siklus III dengan nilai ketuntasan mencapai

91,7% dengan nilai rata-rata 75.8. Terdapat dua siswa yang tidak tuntas dan dalam penanganan sekolah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Estuning Dewi Hapsari dengan penelitian ini sama-sama meneliti kemampuan membaca tingkat permulaan. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan media pembelajaran *flash card* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.<sup>27</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kesulitan dalam proses pembelajaran dan belum mampu membaca lancar. Perbedaan penelitian ini adalah lebih merujuk pada objek yang diteliti yaitu siswanya saja, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan juga membahas kesiapan pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran.

2. Skripsi Anifatur Rosyidah tahun 2021 dengan judul “Strategi Guru Sentra Persiapan dalam Mengenalkan Membaca Permulaan Anak Kelompok A di TK Islam Plus Qurrota A’yun Ceria”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Strategi yang digunakan adalah dengan bercerita, tanya jawab, bernyanyi, bermain, dan kegiatan membaca menggunakan media buku membaca super cepat. Kedua, Kendala yang ditemui dalam mengenalkan membaca permulaan adalah faktor fisiologis seperti minat anak, mood anak, dan konsentrasi anak dan faktor lingkungan seperti orangtua, masalah teknis yang ada dikelas seperti waktu. Cara menanganinya adalah dengan menimalisir waktu/kegiatannya, menarik perhatian anak, dan selalu memberikan pujian serta motivasi kepada

---

<sup>27</sup> Estuning Dewi Hapsari, “Penerapan Membaca Permulaan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa”, *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sostra* Vol. 20, No. 1 (April 2019).

anak.<sup>28</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kesulitan dalam proses pembelajaran dan belum mampu membaca lancar. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada startegi dan kendala yang ditemui.

3. Skripsi oleh Patmawati tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Persiapan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru”. Hasil penelitian ini adalah siswa SMPN 31 Pekanbaru yang berada dikelas VIII yang berjumlah 200 orang siswa yang terdiri dari tiga kelas. Banyaknya sampel seluruhnya 30 orang siswa diperoleh dengan stratifikasi random sampling. Pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara angket, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan rumus product moment. Melalui uji SPSS korelasi product moment, hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,590 lebih besar dari pada taraf signifikan 1% 0,463 dan 5% 0,361. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Kesimpulan dari pencarian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan persiapan belajar terhadap keaktifan siswa dalam proses pembelajar Agama Islam di SMPN 31 Pekanbaru.<sup>29</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas perispn belajar, kesulitan dalam proses pembelajaran dan belum mampu

---

<sup>28</sup> Rosyidah, Anifatur. *Strategi Guru Sentra Persiapan dalam Mengenalkan Membaca Permulaan Anak Kelompok A di TK Islam Plus Qurrota A'yun Ceria*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2021.

<sup>29</sup> Patmawati. “*Pengaruh Persiapan Belajar Terhadap Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Pekanbaru*” 2012.

membaca lancar. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi yang digunakan dalam penelitian.

4. Skripsi oleh Riza Setiawan tahun 2023 dengan judul “Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin”. Hasil penelitian menunjukkan persiapan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran matematika di MAN 1 Banjarmasin dimulai dari kesiapan guru-gurunya terlebih dahulu dan guru-guru matematika di MAN 1 Banjarmasin sudah saling berkomunikasi dan saling bekerja sama dalam menyiapkan suatu materi yang akan digunakan dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar di dalam pembelajaran matematika dan faktor penghambat dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar adalah 1) sudah nyamannya beberapa guru dengan kurikulum yang lama, 2) guru matematika akan menyesuaikan kembali materi matematika dengan kurikulum yang baru, 3) Mutu sumber daya peserta didik, 4) belum adanya fasilitas dan sarana prasarana sumber belajar yang belum memadai untuk menunjang proses pembelajaran dan, 5) segi finansial, yang dimana belum adanya dana bantuan dari pemerintah untuk melaksanakan kurikulum merdeka belajar.<sup>30</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kesulitan dalam proses pembelajaran dan belum mampu membaca lancar. Perbedaan penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan.

---

<sup>30</sup> Riza Setiawan, “*Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin*”, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. 2023.

5. Skripsi oleh Orizsan Putra tahun 2021 dengan judul “Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Dasar Membaca Siswa Kelas I di SDIT Al-Qiswah”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar membaca siswa kelas I di SDIT AlQiswah yaitu guru sebagai organisator, mediator, fasilitator, pengajar, pembimbing, motivasi dan evaluasi. Ada juga faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar membaca siswa kelas I di SDIT AlQiswah yaitu sarana, prasarana, keluarga, dan guru selalu membiasakan siswa dalam kegiatan literasi membaca sebelum memulai pembelajaran setiap paginya dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar membaca siswa kelas I di SDIT Al-Qiswah yaitu keluarga, siswa dan lingkungan.<sup>31</sup> Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran guru, kesulitan dalam proses pembelajaran dan belum mampu membaca lancar. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Persiapan berasal dari kata “siap” yang memperoleh awalan per- serta akhiran-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata siap memiliki makna sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakan saja), sudah selesai (dibuat atau dikerjakan). Sedangkan persiapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna perlengkapan atau persediaan (untuk sesuatu),

---

<sup>31</sup> Orizsan Putra, “*Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Dasar Membaca Siswa Kelas I di SDIT Al-Qiswah*”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN. 2021.

perbuatan bersiap-siap atau mempersiapkan; tindakan (rancangan dan sebagainya) untuk sesuatu.<sup>32</sup> Menurut Suyono, persiapan merupakan perlengkapan atau persediaan yang digunakan untuk sesuatu agar mampu melaksanakan perbuatan belajar mengajar dengan baik.<sup>33</sup>

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.<sup>34</sup> Menurut Majid pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.<sup>35</sup> Menurut Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>36</sup>

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dalam berbahasa. Membaca merupakan proses mengasosiasikan kata dan kalimat dengan bunyi-bunyiannya menggunakan sistem tulis dan proses

---

<sup>32</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1441.

<sup>33</sup> Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 126.

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010) 136.

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya 2014), 129.

<sup>36</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 28

menerjemahkan rangkain grafis ke dalam kata-kata.<sup>37</sup> Menurut Spodek dan Saracho menyatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak yaitu langsung dan tidak langsung. Langsung yaitu menghubungkan dari tulisan dengan maknanya. Sedangkan tidak langsung berarti pembaca mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkan dengan maknanya.<sup>38</sup>



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

---

37 Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di sekolah Duvar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 2

38 St. Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Pers, 2017) h. 102.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yaitu suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>49</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lain, kemudian hasil dari penelitian tersebut akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>50</sup>

Metode pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>51</sup> Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pada siswa kelas 1 dan guru kelas di MIN VI Ponorogo.

Penelitian ini ada dua sumber data yang dipakai oleh peneliti:

##### 1. Sumber Data Primer

Jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer MIN VI Paju adalah berupa ucapan, dan perilaku informan tersebut.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 2.

<sup>50</sup> Arikunto S, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 12.

<sup>51</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah aktifitas siswa pada kelas 1 MIN VI Ponorogo. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara 5 orang narasumber yang terdiri dari 2 siswa kelas 1, guru kelas 1 yaitu Ibu Anjar dan Ibu Sur, serta kepala sekolah yaitu Bapak Agus Prawoto dengan teknik wawancara per-individu ditanyai dengan pertanyaan sesuai apa yang diperlukan.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian, semisal dokumen berupa lokasi MIN VI Paju, Sejarah sekolah, visi misi, dan data yang berkaitan dengan profil umum MIN VI Paju serta foto yang berkaitan dengan sekolah tersebut.

Sumber data sekunder penelitian ini menggunakan oleh guru merupakan materi yang tergabung dengan modul pelajaran yang sudah di siapkan oleh guru.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah MIN VI Ponorogo, lokasi ini dipilih karena pada tahun 2021 saya melakukan magang 1 dan 2. Jadi, saya memutuskan untuk melakukan penelitian di MIN VI Ponorogo. Kemudian min 6 ponorogo ini memiliki keunikan dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu keunikan yang dimiliki sekolah ini yaitu menerapkan pendidikan

berbasis keagamaan serta program latihan membaca kelas 1 dengan bertujuan agar pandai dalam membaca.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan persiapan kegiatan pembelajaran dalam hal membaca. Penelitian ini juga dilaksanakan ketika peneliti ini mendapat tugas berupa magang 1 dan magang 2 di MIN 6 Ponorogo pada tahun 2021. Kemudian peneliti melihat fakta di lapangan bahwa ada beberapa anak yang mengalami masalah dalam hal pembelajaran khususnya membaca, sehingga menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan ini sebagai bentuk kontribusi penulis sebagai mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan di MIN 6 Ponorogo sebagaimana seharusnya.

### **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data ada dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci sebagai data primer. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian sebagai data sekunder. Dengan kata lain sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer ini terdiri dari peserta didik kelas 1 MIN VI Ponorogo, guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta guru kelas atau wali kelas atas nama Bu Surtini dan Bu Binti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian, berupa ungkapan, ucapan dan pernyataan dari informan seperti data yang diperoleh dari

wawancara yang di tuangkan dalam bentuk tulisan yang diwawancara langsung dengan objek penelitian.

## **2. Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan, misalnya dari koran, dokumen pendukung yg terkait dengan penelitian ini dan bacaan lainnya. Data sekunder terdiri dari dokumentasi selama penelitian, referensi tercetak yg lain yang berasal dari dokumentasi sekolah yang dapat memberikan tambahan informasi mengenai objek yang diteliti.<sup>1</sup> Termasuk berupa dokumen adalah data yang berbentuk atau berupa arsip-arsip foto, catatan, gambar, tulisan-tulisan yang relevan serta aktivitas di MIN VI Paju Ponorogo.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian sosial, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik yang digunakan tergantung pada rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, dan sampel yang digunakan.

### **1. Wawancara**

Wawancara didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang akan diteliti yang berputar di sekitar

---

<sup>1</sup> Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 39.

pendapat dan keyakinannya<sup>2</sup> Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara ini adalah dengan kontak langsung atau tatap muka antara peneliti dengan obyek.<sup>3</sup> Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>4</sup>

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara terbuka pada siswa yang mengikuti pelajaran di kelas 1 MIN VI Ponorogo. Penelitian ini digunakan jenis wawancara terstruktur yaitu mewawancarai guru yang bersangkutan selama 2 sampai 6 kali sampai menemukan penelitian yang di maksudkan. Metode wawancara digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh yaitu data tentang penggunaan media interaktif video animasi pada mata pelajaran bahasa indonesia di kelas 1 MIN VI Ponorogo.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan didefinisikan sebagai perhatian yang berfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Adapun definisi observasi ilmiah adalah perhatian yang terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah- kaidah yang mengaturnya<sup>5</sup> Observasi dilakukan dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan di sekolah 2 kali dalam seminggu selama 1 bulan

---

<sup>2</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 50.

<sup>3</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1996), 161.

<sup>5</sup> Ibid.,...38.

dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena persiapan pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa indonesia di tinjau dari aspek persiapan guru dan peserta didik yang dijadikan objek pengamatan pada kegiatan pembelajaran kelas 1 MIN VI Ponorogo.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat menjadi pendukung dari data hasil observasi dan wawancara yang mempunyai kredibilitas tinggi apabila dilengkapi dengan foto-foto atau karya tulis ilmiah yang sudah ada. Dari metode dokumentasi yang dilampirkan di halaman lampiran, peneliti memperoleh data-data tertulis laporan perkembangan siswa yang mengikuti mata pelajaran bahasa indonesia di kelas 1 MIN VI Ponorogo.

## E. Teknik Analisis Data

Miles Huberman dikutip oleh Sugiyono<sup>6</sup>, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Aktivitas dalam analisis data ada 3, yaitu :<sup>7</sup>

### 1. Pengumpulan Data

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 246.

<sup>7</sup> Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 103.

suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskriptifkan data, serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kesimpulan keterangaketerangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan ditulis dalam bentuk laporan atau uraian rinci, kemudian disederhanakan dan difokuskan pada hal yang penting dan dilakukan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian dilapangan. Data yang didapat sangat banyak sehingga perlu diteliti dan dirinci sesuai dengan tema penelitian. Dalam mereduksi data, peneliti melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan data untuk membentuk transkrip penelitian, untuk membuat fokus data yang diperlukan dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data berlangsung terusmenerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

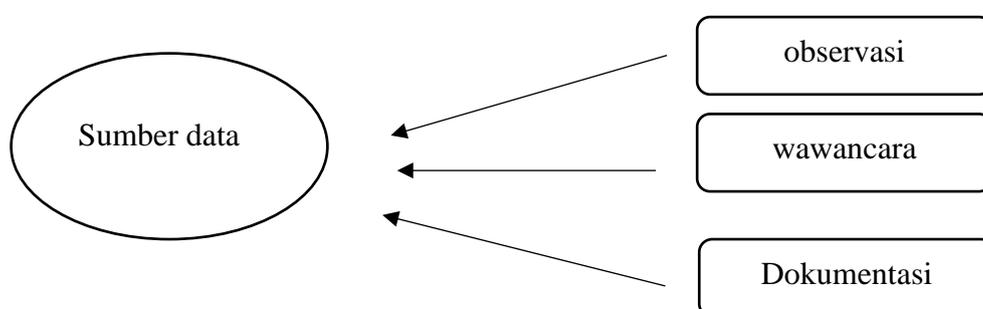
## 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (menyajikan data). Miles and Huberman dalam

Sugiyono, menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Pelaksanaan penelitian bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari hasil reduksi dan penyajian data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan telah ada dengan memperhatikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa data-data awal yang belum siap digunakan dalam analisis, setelah ada data tersebut direduksi dan disajikan. Penarikan kesimpulan juga merupakan langkah untuk meringkas data dalam bentuk kesimpulan sehingga peneliti dapat melihat data apa saja yang telah diperolehnya dan dapat mendukung penelitiannya serta menjawab permasalahan awal yang telah dirumuskan.



**Gambar 2.2 Teknik Analisis Data Menurut Miles Huberman**

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Adapun teknik pengujian validitas data adalah sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan membuat peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah bertemu sebelumnya atau baru disini. Perluasan observasi, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, semakin akrab (tanpa jarak), semakin terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Waktu yang dibutuhkan untuk memperluas pengamatan ini akan tergantung pada kedalaman, keluasan, kepastian data. Pada saat memperluas ruang lingkup observasi untuk menguji kredibilitas data, peneliti fokus pada pengujian data yang diperoleh dan apakah data yang diperoleh telah diperiksa kembali ke lapangan. Jika data sudah benar berarti *kredibel*, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan peneliti adalah sikap yang disertai ketelitian dan keteguhan dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Meningkatkan ketekunan berarti peneliti mengecek kembali

data dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal ketekunan dapat dilakukan dengan cara membaca banyak referensi buku, hasil penelitian dan dokumentasi terkait temuan penelitian, sehingga wawancara yang dilakukan akan lebih luas dan tajam, sehingga dihasilkan data yang akurat.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai keperluan pengecekan data. Cara yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengecek dari berbagai sumber, dari teknik yang berbeda, dan waktu yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi jenis sumber dan metode.<sup>8</sup>

## G. Tahap Penelitian

Adapun dibawah ini tahap-tahap yang perlu dilakukan peneliti pada penelitian kualitatif:

1. Tahap pra lapangan, yakni kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan menyusun rancangan penelitian yang di lakukan ketika melakukan magang 1 dan 2, memilih lokasi penelitian disini peneliti memilih min 6 ponorogo untuk melakukan penelitian, mengurus perizinan kepada kepala sekolah dan guru sebelum melakukan penelitian, menjajaki dan menilai lapangan untuk dilakukan penelitian peneliti memilih terjun penelitian di kelas 1, memilih dan memanfaatkan informan dari guru,

---

<sup>8</sup> Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 78-84.

peserta didik, dan informan lainnya kemudian menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap penelitian lapangan, pada tahap ini peneliti melakukan penelitian pada waktu melakukan kegiatan magang 1 dan magang 2 di min 6 ponorogo.
3. Tahap analisis data, yaitu mengorganisasikan data, memilah-milah data yang penting sehingga dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah yang dilakukan adalah analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponen. pemilihan data peneliti membuat transkrip wawancara
4. Tahap terakhir yang dilakukan adalah penulisan hasil laporan penelitian dimana peneliti merangkum penulisan hasil laporan transkrip wawancara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya MIN VI Ponorogo**

MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di kelurahan Kauman kecamatan Ponorogo, yang pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan putraputrinnya ke Madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain. MIN Paju berada dalam wilayah kota, di kelurahan Paju Ponorogo, madrasah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Rohmah untuk lokasi pembangunan madrasah.

Pada tanggal 03 Februari 1997 Madrasah ini telah berubah status menjadi Madrasah Negeri yaitu MIN 6 yang sekaligus satu-satunya MIN pertama di wilayah Kecamatan kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah. Perkembangan gedung MIN 6 baru terialisir 1 tahun setelah penegerian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN Kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor.

Sejak penegerian dan menempati gedung MIN 6, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian yang utuh, cerdas, terampil, dan mampu menjadi uswatun hasanah di tengah-tengah masyarakat. Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya

MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas Islam di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis. Dengan mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN 6 mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan masyarakat agar nantinya MIN 6 menjadi Madrasah yang berkualitas yang mendapatkan dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.<sup>1</sup>

## 2. Letak Geografis MIN 6 Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 berada di jalan KH. Al-Muhtarom 8 Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena meski terletak di pinggir kota namun akses jalan menuju madrasah telah terbangun dengan aspal yang memudahkan.

Anak-anak yang berada di desa atau kelurahan dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan bersepeda atau menempuh dengan jalan kaki. Dengan dukungan mayoritas masyarakat religius muslim yang kuat dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar madrasah.

## 3. Visi ,Misi dan Tujuan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri VI Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar di bawah naungan Kementerian

---

<sup>1</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/18-A/2024

Agama yang dibangun berdasar kepentingan akan masa depan bangsa dalam membangun peradaban berdasar Agama Islam sehingga mampu membentuk dan membangun visi, misi dan tujuan untuk menentukan langkah dan aspek terjang madrasah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Visi MIN VI Ponorogo

“Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas Berwawasan Islami”

Indikatornya:<sup>2</sup>

- 1) Tenaga pendidik dan kependidikan berkualitas berwawasan Islami.
- 2) Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai dalam lingkungan hidupnya.
- 3) Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD, kemampuan bahasa Arab/Inggris, olahraga dan seni.
- 4) Peserta didik mampu bersaing dalam perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik.
- 5) Tercipta lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa Islami.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan berkualitas yang lengkap.
- 7) Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen terkait dari waktu ke waktu.

---

<sup>2</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/18-A/2024, hal 128.

b. Misi MIN VI Ponorogo

- 1) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas.
- 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi dan talenta yang dimiliki dengan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, baik dalam intra maupun ekstrakurikuler. Membudayakan dan menanamkan akhlaqul karimah semua subjek.
- 4) Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris untuk anak-anak.
- 5) Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olahraga) sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.<sup>3</sup>
- 6) Menumbuhkan semangat keunggulan kualitas secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 7) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat dan indah bernuansa Islami.
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.

---

<sup>3</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/18-A/2024, hal 128

c. Tujuan MIN VI Ponorogo

1) Tujuan Pendidikan Dasar

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.
- b) Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan serta didik.
- c) Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- e) Menunjang kelestarian dan keragaman budaya.
- f) Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.
- g) Mengembangkan Visi, Misi, tujuan sekolah kondisi dan ciri khas sekolah. <sup>4</sup>

2) Tujuan Pendidikan Madrasah Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di madrasah.

- a) Tercipta manajemen madrasah yang partisipasif, transparan dan akuntabel.
- b) Terselenggara Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).
- c) Terwujud peran serta masyarakat yang optimal dalam mengembangkan madrasah.
- d) Peningkatan prestasi akademik dan non akademik madrasah.

---

<sup>4</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/18-A/2024, hal 129

- e) Memfasilitasi kegiatan dalam rangka pemupukan bakat dan kreativitas peserta didik.
- f) Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui hafalan Al-Quran, pembinaan akhlaqul karimah serta sholat berjamaah.
- g) Membudayakan semboyan “S3” (Senyum, Salam, Sapa).
- h) Meningkatkan layanan perpustakaan.
- i) Meningkatkan penerapan pendidikan karakter bangsa.
- j) Mengembangkan budaya sekolah meliputi bidang agama, olahraga, seni dan peduli lingkungan.
- k) Terciptanya kerukunan warga sekolah yang kondusif melalui pendidikan karakter bangsa.<sup>5</sup>

#### 4. Sarana dan prasarana

Madrasah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan jumlah siswa/m<sup>2</sup>. Lahan memiliki status hak atas tanah, dan atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun. Perabot kelas seperti meja, kursi, lemari, rak buku sudah lengkap. Adapun keadaan dan situasi MIN VI Ponorogo pada tahun 2018/2019 sudah dilengkapi oleh sebuah masjid serta memiliki 14 gedung, dengan rincian 8 ruang kelas, 1 ruang kantor guru, 1 kantor kepala sekolah, 1 UKS, dan 1 perpustakaan, 1 gudang, 1 dapur.

---

<sup>5</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/18-A/2024, hal 134.

Di sebelah timur terdapat 2 ruang kelas yaitu kelas V dan VI. Di sebelah selatan terdapat 2 ruang kelas IVA dan IVB dan 1 gudang. Di sebelah barat terdapat 7 ruang yaitu ruang kantor kepala sekolah, ruang kantor guru, ruang kelas IB, ruang kelas IA, ruang UKS, ruang kelas II, ruang kelas III, dan ruang perpustakaan. Secara keseluruhan atapnya dari genteng, gentengnya dari tanah liat, untuk gedung yang berada di sebelah selatan menggunakan tegel dan gedung lainnya menggunakan keramik. Untuk lokasi kamar mandi (toilet) berada disebelah utara masjid dan belakang ruang kelas V.<sup>6</sup>

## **B. Deskripsi Data Umum**

1. Deskripsi data tentang persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari peserta didik kelas 1 MIN VI Ponorogo.

Pembelajaran membaca merupakan sebuah pengenalan awal kepada anak supaya mengerti tentang huruf, kata, kalimat, dan cara membacanya. Sebelum pembelajaran membaca dilaksanakan pasti terdapat persiapan yang harus dilaksanakan terlebih dahulu. Persiapan pembelajaran membaca dapat di tinjau dari peserta didik maupun guru kelasnya. Hal ini memiliki beberapa aspek yang mengikuti, diantaranya terdapat aspek fisik dan aspek psikis. Aspek ini dapat mempengaruhi persiapan pembelajaran membaca yang dilakukan oleh peserta didik. Aspek fisik yang peneliti temukan seperti yang diungkapkan oleh Rehan yaitu:

---

<sup>6</sup> Lihat transkrip dokumentasi kode 04/D/18-A/2024, hal 134.

“Iya, membawa buku yang biasanya”.<sup>7</sup>

Berdasarkan data tersebut, menyatakan bahwa peserta didik memiliki persiapan dengan membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca. Persiapan anak yang memiliki kemauan untuk belajar merupakan dasar utama agar pembelajaran membaca mudah dilaksanakan. Hal serupa juga ditemukan ketika wawancara kepada Hamdu yang menyatakan bahwa dia membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca:

“Bawa kak. Saya mencoba belajar di rumah membaca sedikit-sedikit sama ibu, biar kalo ada pelajaran di sekolah saya bisa mengikuti pelajaran tersebut terutama membaca”<sup>8</sup>

Hal ini dibuktikan dengan transkrip dokumentasi wawancara kepada peserta didik nomer 03/D/17-A/2024.<sup>9</sup> Transkrip tersebut merupakan bukti tentang kegiatan penggalan data yang dilaksanakan peneliti. Adanya persiapan dari diri peserta didik menjadi acuan untuk meningkatkan persiapan pihak sekolah dalam menjalankan pembelajaran membaca. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Agus Prawoto selaku kepala sekolah MIN VI Ponorogo menyatakan bahwa:

“Biasanya saya membuat rencana pembelajaran mbak, setelahnya tinggal menyesuaikan tema saja. Kegiatan yang saya ambil berasal dari buku lembar kerja anak. Buku tersebut sudah disediakan dari sekolah. Namun terdapat beberapa kegiatan yang tidak menggunakan buku seperti bernyanyi atau menyalin tulisan. Tergantung tema hariannya mbak.”<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut merupakan kesiapan serta persiapan pihak sekolah dalam menjalankan pembelajaran membaca pada peserta didiknya.

---

<sup>7</sup> Transkrip wawancara nomer 07/W/17-A/2024.

<sup>8</sup> Transkrip wawancara nomer 09/W/17-A/2024.

<sup>9</sup> Transkrip dokumentasi nomer 03/D/17-A/2024.

<sup>10</sup> Transkrip wawancara nomer 01/W/16-A/2024.

Berdasarkan data observasi nomer 01/O/16-A/2024 yang peneliti lakukan menyatakan bahwa proses pembelajaran membaca yang dilakukan dengan cara menggunakan media buku yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Buku ini, sama dengan membaca iqra', tetapi ini membaca huruf alphabet bukan huruf Arab. Sebelum pembelajaran membaca ada beberapa siswa yang sudah mempersiapkan diri untuk mulai belajar membaca menggunakan buku. Siswa antri satu persatu dengan Ibu Surtini untuk belajar membaca sesuai dengan halaman yang telah dicapai masing-masing siswa. Kegiatan pertama dilakukan yaitu membaca "basmalah".<sup>11</sup>

Selanjutnya guru memberikan contoh cara membaca bacaan suku kata yang ada pada kotak. Kemudian siswa menyelesaikan membaca satu halaman. Selanjutnya memberikan contoh membacanya. Di bagian atas pada satu halaman itu terdapat kotak yang berisi suku kata. Misalnya pada satu halaman mengajarkan membaca "BA" dan "Ca". Guru mengajarkan membaca sambil menunjuk huruf tersebut, dengan mengatakan kepada anak "ini dibaca Ba" dan "ini dibaca Ca". Aturan dalam pembelajaran membaca ini yaitu menganjurkan agar tidak mengeja huruf, karena ini dapat membingungkan anak. Untuk itu, dalam menggunakan buku tidak dilakukan mengeja tetapi langsung mengenalkan pada anak bahwa suku kata tersebut dibaca "Ba" tidak harus "Be A-Ba".

Tetapi huruf-huruf alphabet tetap dikenalkan pada anak saat pembelajaran berlangsung, bukan pada saat pelajaran membaca

---

<sup>11</sup> Transkrip observasi nomer 01/O/16-A/2024.

menggunakan buku. Setelah guru memberi contoh nanti anak tinggal melanjutkan membaca satu halaman. Terkadang anak lupa suku kata itu dibaca seperti apa, nanti guru mengingatkan. Untuk menentukan anak dapat lanjut membaca, kami melihat dari kemampuan anak membaca pada hari itu. Misal pada anak sudah mampu membaca “za” dengan benar. Anak anak dapat membaca dengan benar dan lancar, tidak mengalami kesulitan atau kebingungan. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa anak sudah mampu membaca dan dapat lanjut pada halaman berikutnya”.<sup>12</sup>

Data tersebut merupakan hasil observasi peneliti yang mengungkapkan gambaran kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, menurut keterangan Hamdu menyatakan bahwa:

“Suka kak, tadi malam bersama ibu”.<sup>13</sup>

Data diatas menunjukkan bahwa terdapat minat membaca pada peserta didik. Adanya minat membaca ini, menjadikan peserta didik lebih mudah dalam kegiatan membaca permulaan. Hal ini disebatkan karena minat membaca yang tumbuh pada peserta didik menjadikannya motivasi serta penerimaan yang mudah sehingga peserta didik lebih mudah melakukan kegiatan membaca. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki keispan dan sudah mempersiapkan diri dalam hal kegiatan pembelajaran membaca. Hal ini dapat diperkuat dengan temuan

---

<sup>12</sup> Transkrip observasi nomer 01/O/16-A/2024.

<sup>13</sup> Transkrip wawancara nomer 10/W/17-A/2024.

observasi nomer 03/O/17-A/2024 bahwa Hamdu memang suka membaca dan berani membaca cerita didepan kelas.<sup>14</sup>

Data observasi tersebut menjadi bukti bahwa peserta didik bernama Hamdu memang berani membaca didepan kelas dan disaksikan langsung oleh semua teman-temannya. Baik fisik maupun psikis peserta didik bisa dikatakan sudah memenuhi syarat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Hal ini diperkuat dengan transkrip dokumentasi peneliti tentang kegiatan pembelajaran membaca yang berlangsung kepada peserta didik sesuai dengan transkrip nomor 02/D/16-A/2024.<sup>15</sup>

2. Deskripsi data tentang persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari guru kelas 1 MIN VI Ponorogo.

Pelaksanaan pembelajaran pastinya dilakukan dengan beberapa persiapan yang matang baik dari guru kelas, peserta didik maupun pihak lain seperti kepala sekolah. Persiapan identik dengan kegiatan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Seperti yang peneliti temukan pada penelitian di kelas 1 MIN VI Ponorogo saat ini. Hal ini dibuktikan dengan transkrip dokumentasi nomer 01/D/16-A/2024 yang memberikan gambaran nyata tentang lokasi yang di teliti.<sup>16</sup>

Dokumen yang terlampir merupakan bukti nyata hadirnya peneliti dilokasi penelitian dan melihat persiapan matang tentang pembelajaran membaca permulaan dilakukan. Persiapan yang matang dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan peserta didik. Dari hasil

---

<sup>14</sup> Transkrip observasi nomer 03/O/17-A/2024.

<sup>15</sup> Transkrip dokumentasi nomer 02/D/16-A/2024.

<sup>16</sup> Transkrip dokumentasi nomer 01/D/16-A/2024.

temuan data lapangan dari wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat persiapan fisik maupun psikisnya. Hal ini dibuktikan dengan lampiran penelitian dari aspek fisik yang menyatakan bahwa guru mempersiapkan ruang kelas, metode pembelajaran, tema atau rpp pembelajaran, bahan bacaan, mental guru, dan keberanian.

Keterangan diatas diambil dari pernyataan menurut Ibu Surtini selaku guru yang mengajar kelas 1 dengan aspek fisiknya yang dipersiapkan dalam mengenalkan pembelajaran membaca pada anak yaitu :

“Ruang kelas, metode pembelajaran, tema atau rpp pembelajaran, bahan bacaan, mental guru, dan keberanian”.<sup>17</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, aspek psikis yang dipersiapkan Ibu Surtini yaitu :

“Kesiapan mental agar tidak stres dalam mengajar bisa dengan afirmasi positif setiap akan mengajar atau setiap pagi harinya. Ada kemauan untuk berproses dan menyadari bahwa menjadi guru memang mempunyai tanggung jawab besar terhadap siswanya dan yang paling penting adalah menikmati hari di setiap kelas yang diajar”.<sup>18</sup>

Berdasarkan data diatas, kegiatan pembelajaran permulaan ditinjau dari aspek fisik dan psikis. Kedua aspek ini merupakan penunjang kegiatan belajar membaca pada guru. Kesiapan guru dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari pemenuhan dua aspek tersebut. Aspek tersebut selayaknya indikator yang harus di penuhi oleh guru agar peserta didiknya mudah dalam melaksanakan pembelajaran membaca. Hal ini dibuktikan dengan

---

<sup>17</sup> Transkrip wawancara nomer 03/W/16-A/2024.

<sup>18</sup> Transkrip wawancara nomer 04/W/16-A/2024.

transkrip dokumentasi wawancara nomer 03/D/17-A/2024 sebagai acuan dalam penggalan data lapangan berupa wawancara.<sup>19</sup>

Dalam memperoleh kesehatan emosi siswa yang baik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, tentunya perlu diberikan dukungan penuh oleh orang tua dan guru. Pemberian dukungan dapat melalui hal-hal yang sederhana, salah satunya dengan pemberian afirmasi positif secara verbal maupun nonverbal. Afirmasi dapat diartikan sebagai bentuk penguatan, peneguhan, penegasan yang dapat mempengaruhi perilaku diri untuk memunculkan kemampuan dan kekuatan dari dalam diri. Afirmasi secara psikologis sangat kuat dalam mempengaruhi perubahan positif terhadap pribadi seseorang. Salah satu teknik pemberian afirmasi dapat menggunakan kalimat positif, pujian, apresiasi, atau hadiah visual sederhana yang disukai oleh seseorang.<sup>20</sup>

Berdasarkan penggalan data lapangan melalui wawancara, peneliti menemukan terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan persiapan pembelajaran membaca pada siswa. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Bapak Agus Prawoto yaitu:

“Hal yang menghambat biasanya ada satu atau dua anak yang suka membuat keramaian di kelas. Mereka terkadang mengganggu anak-anak yang lain ketika sedang antri atau sedang membaca. selanjutnya daya konsentrasi anak yang berbeda-beda sehingga guru harus bisa menarik perhatian anak agar bisa berkonsentrasi. Kemudian minat anak, sebab jika anak tidak minat dengan kegiatan membaca yang dilakukan maka anak akan susah untuk konsentrasi membaca. Kemudian faktor dari orang tua yaitu anak tidak diajarkan membaca kembali dirumahnya. Biasanya dengan memberikan dorongan kecil

---

<sup>19</sup> Transkrip dokumentasi nomer 03/D/17-A/2024.

<sup>20</sup> Siti anisa, “*Afirmasi Positif Booster untuk Meminimalisir Hambatan Belajar Siswa Sekolah Dasar*”; Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 15 (2), 2022, 189-199: 2

seperti kamu hebat, kamu pintar, anak pandai, anak cerdas dan lain-lain menjadikan anak cenderung lebih semangat dalam belajar membaca. Dorongan yang diberikan kepada anak menjadikan anak lebih percaya diri ketika membaca”.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Ibu Surtini menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung : 1) Perpustakaan yang memadai. 2) Guru memberi motivasi kepada murid untuk membaca. 3) Guru menggunakan proses pembelajaran yang menarik. 4) Bahan Bacaan. 5) Lingkungan Keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dengan orang tua yang mengajak anaknya ke toko buku/perpustakaan untuk membelikan buku bacaan agar bisa dibaca murid saat di rumah. Faktor penghambat : 1) Sekolah belum maksimal melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan kemampuan membaca. 2) Minat membaca pada murid rendah. 3) Sarana prasarana yang kurang memadai seperti tidak adanya perpustakaan yang cukup, tidak ada *upgarding* buku setiap tahunnya”.<sup>22</sup>

Menurut Ibu Binti Sofiyah yaitu:

“Penghambatnya faktor fisiologis seperti minat membaca anak yang kurang, suasana hati anak kurang baik, konsentrasi kurang, dan faktor lingkungan seperti orang tua yang kurang memerhatikan pembelajaran anak, masalah teknis yang ada dikelas seperti diledek teman atau tertinggal dalam membaca. Pendukungnya yakni suport dari orang tua, penyediaan alat ataupun metode yang menarik siswa, memberikan motivasi dan pujian terhadap siswa, itu sangat membantu proses berkembangnya pembelajaran anak didik”.<sup>23</sup>

Berdasarkan data diatas, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan penghambambat peserta didik dalam persiapan belajar membacanya. Namun juga terdapat beberapa faktor yang mendukung keterlaksanaannya proses kegiatan belajar membaca. Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran yang terjadi peneliti deskripsikan sebagai berikut:

“Setelah jam istirahat kegiatan berikutnya adalah tambahan pelajaran membaca. Pembelajaran membaca menggunakan buku dimulai pukul 10.00.

---

<sup>21</sup> Transkrip wawancara nomer 01/W/16-A/2024.

<sup>22</sup> Transkrip wawancara nomer 03/W/16-A/2024.

<sup>23</sup> Transkrip wawancara nomer 05/W/17-A/2024.

Siswa sudah mempersiapkan buku masing-masing dan siap untuk belajar membaca. Siswa antri secara bergantian satu persatu untuk membaca. Guru dan siswa saling berhadapan dikursi. Kegiatan awal ketika membaca yang dilakukan adalah membaca basmalah. Selanjutnya guru memberikan contoh tulisan dalam kotak. Setiap halaman, anak akan belajar membaca dengan suku kata yang berbeda. Suku kata yang dipelajari adalah “pa” dan “pi”. Kemudian halaman berikutnya yang dipelajari adalah “la” dan “li”. Setelah guru memberikan contoh cara membaca, kemudian anak-anak mengikuti. Anak-anak mencoba mengingat bacaan suku kata. Setiap siswa menyelesaikan membaca satu halaman dalam satu kali pertemuan. Jika anak dapat membaca lancar, anak dapat melanjutkan pada halaman berikutnya. Terkadang anak lupa cara membaca suku kata yang telah dicontohkan guru. Pada saat itu guru memberikan pertanyaan kepada anak dengan mengucapkan “ini dibaca apa? Seperti tadi itu lo?”. Kemudian guru coba menunjuk suku kata yang bacaan sama, untuk membantu anak mengingat. Tetapi jika anak masih bingung dengan cara mebacanya, dan masih salah ketika membaca suku kata, anak tersebut mengulangi pada halaman yang sama di hari berikutnya. Pembelajaran membaca menggunakan buku dilakukan secara bergantian yang dibimbing sampai semua siswa mendapatkan giliran membaca. Ketika anak-anak menunggu giliran membaca, guru mengizinkan siswa untuk bermain didalam kelas. Ada anak

yang menunggu dengan melihat buku cerita, ada yang berlarian, dan ada juga yang bermain peran menjadi guru dan siswa”.<sup>24</sup>

Data diatas merupakan deskripsi kegiatan yang dilaksanakan. Sejalan dengan data diatas, persiapan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebelum kegiatan pembelajaran membaca dilaksanakan yaitu:

“Persiapan yang dilakukan yaitu dengan menaruh beberapa buku cerita dan beberapa gambar yang ada tulisannya dipajang didalam kelas, sehingga anak-anak udah mengaksesnya. Kami juga mendesain ruangan kelas dengan gambar dan tulisan menjadi semenarik mungkin agar anak betah dan senang ketika proses belajar mengajar dilakukan”.<sup>25</sup>

Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh Ibu Surtini yaitu:

“Persiapan guru sebelum melakukan kegiatan: menyiapkan metode yang akan digunakan misalnya menggunakan metode eja atau menggunakan metode linguistik yang disesuaikan untuk anak seusiannya. Memahami metode maupun tema yang akan di berikan pada anak. Memastikan media yang digunakan sesuai dan aman bagi anak”.<sup>26</sup>

Ibu Binti Sofiyah juga memberikan tanggapan yaitu:

“Persiapan guru ya mempelajari dan menguasai materi serta praktik yang akan digunakan dalam pembelajaran. Tujuannya agar apa yang kita sampaikan bisa dipahami dengan mudah oleh anak didik”.<sup>27</sup>

Data diatas menunjuk persiapan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan juga guru yang mengajar dikelas. Baik persiapan fisik maupun persiapan psikis menunjang keberhasilan pembelajaran membaca permulaan pada peserta didiknya.

---

<sup>24</sup> Transkrip observasi nomer 02/O/16-A/2024.

<sup>25</sup> Transkrip wawancara nomer 01/W/16-A/2024.

<sup>26</sup> Transkrip wawancara nomer 03/W/16-A/2024.

<sup>27</sup> Transkrip wawancara nomer 05/W/17-A/2024.

### C. Pembahasan

1. Persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari peserta didik kelas 1 MIN VI Ponorogo.

Secara teori, persiapan berasal dari kata “siap” yang memperoleh awalan per- serta akhiran-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata siap memiliki makna sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakan saja), sudah selesai (dibuat atau dikerjakan). Sedangkan persiapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna perlengkapan atau persediaan (untuk sesuatu), perbuatan bersiap-siap atau mempersiapkan; tindakan (rancangan dan sebagainya) untuk sesuatu.<sup>28</sup>

Selaras dengan hal tersebut, peneliti menemukan persiapan pembelajaran membaca yang dilakukan oleh peserta didik kelas 1 MIN VI Ponorogo. Persiapan pembelajaran membaca dapat ditinjau melalui aspek fisik dan aspek psikis peserta didik. Aspek ini dapat mempengaruhi persiapan pembelajaran membaca yang dilakukan oleh peserta didik. Aspek fisik yang peneliti temukan seperti yang diungkapkan oleh Rehan yaitu menyiapkan diri dengan membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca. Sedangkan aspek psikis yang dilakukan yaitu peserta didik membaca buku ketika dirumahnya.

Berdasarkan teori dan data lapangan, peneliti menganalisis bahwa persiapan pembelajaran membaca yang dilakukan oleh peserta didik di kelas 1 MIN VI Ponorogo meliputi aspek fisik dan aspek psikis. Hal ini sejalan

---

<sup>28</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1441.

dengan teori karena terdapat sebuah kesiapan yang sudah selesai atau sudah dibuat dan dikerjakan sebelum kegiatan dilaksanakan. Diantara aspek yang ditemui yaitu secara fisik peserta didik menyiapkan diri dengan membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca. Sedangkan aspek psikis yang dilakukan yaitu peserta didik membaca buku ketika dirumahnya.

a. Persiapan fisik

Persiapan yang dilakukan peserta didik selaras dengan data yang ditemukan yaitu dengan membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca merupakan sebuah kemauan untuk belajar sehingga pembelajaran membaca mudah dilaksanakan. Hal serupa juga ditemukan ketika wawancara kepada Hamdu yang menyatakan bahwa dia menyiapkan dan membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca.

Sejalan dengan hal tersebut, buku dianggap sebagai media pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media dalam bahasa Arab adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media adalah pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan media adalah alat yang digunakan untuk menunjang suatu pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik. Media juga dapat diartikan sebagai penghubung antara

pemberi dan penerima informasi. Penggunaan media sebagai penghubung antara pendidik dan peserta didik inilah yang disebut dengan pembelajaran. Dengan kata lain, bahwa belajar aktif memerlukan dukungan media untuk menghantarkan materi yang akan mereka pelajari. Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>29</sup>

Berdasarkan data lapangan dan teori, peneliti menganalisis bahwa ada keterlibatan media yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca. Media tersebut adalah buku yang disiapkan oleh pihak sekolah sebagai penunjang dan alat bantu untuk mempercepat peserta didik dalam memahami dan mempermudah untuk membaca. Adanya aspek psikis peserta didik yang menyiapkan peralatan membaca memberikan sebuah informasi bahwa peserta didik memiliki minat dan keinginan untuk bisa membaca.

Hal ini dibuktikan dengan transkrip dokumentasi wawancara kepada peserta didik nomer 03/D/17-A/2024. Transkrip ini merupakan bukti tentang kegiatan penggalan data yang dilaksanakan peneliti. Adanya persiapan dari diri peserta didik menjadi acuan untuk meningkatkan persiapan pihak sekolah dalam menjalankan

---

<sup>29</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008) h.265.

pembelajaran membaca. Sejalan dengan hal tersebut, menurut keterangan Bapak Agus Prawoto selaku kepala sekolah MIN VI Ponorogo menyatakan bahwa terdapat rencana pembelajaran serta kegiatan yang diambil berasal dari buku lembar kerja peserta didik yang sudah disediakan dari sekolah.

Secara teori, pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan pembelajar untuk belajar, karena tujuan utama pembelajaran adalah pembelajar itu sendiri.<sup>30</sup> Sehingga pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dan media yang digunakan, dalam upaya terjadinya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan motorik. Oleh karena itu agar aktivitas pembelajaran bermakna bagi peserta didik, pendidik perlu mengembangkan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik bagi peserta didik.

Berdasarkan data lapangan dan teori, peneliti menganalisis bahwa pembelajaran yang disampaikan sudah terencana dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran yang disahkan pihak sekolah. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih terarah dan terorganisir dengan baik sesuai dengan ketentuan pihak sekolah.

Hal ini perkuat dengan teori menurut Bahri dan Aswan Zain bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai

---

<sup>30</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 1.

edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>31</sup>

Berdasarkan data observasi nomer 01/O/16-A/2024 yang peneliti lakukan menyatakan bahwa proses pembelajaran membaca yang dilakukan dengan cara menggunakan media buku yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Buku ini, sama dengan membaca iqra, tetapi ini membaca huruf alphabet bukan huruf Arab. Sebelum pembelajaran membaca ada beberapa siswa yang sudah mempersiapkan diri untuk mulai belajar membaca menggunakan buku. Siswa antri satu persatu dengan Ibu Surtini untuk belajar membaca sesuai dengan halaman yang telah dicapai masing-masing siswa. Kegiatan pertama dilakukan yaitu membaca “basmalah”.

Selanjutnya guru memberikan contoh cara membaca bacaan suku kata yang ada pada kotak. Kemudian siswa menyelesaikan membaca satu halaman. Selanjutnya memberikan contoh membacanya. Di bagian atas pada satu halaman itu terdapat kotak yang berisi suku kata. Misalnya pada satu halaman mengajarkan membaca “BA” dan “Ca”. Guru mengajarkan membaca sambil menunjuk huruf tersebut, dengan mengatakan kepada anak “ini dibaca Ba” dan “ini dibaca Ca”. Aturan dalam pembelajaran membaca ini yaitu menganjurkan agar tidak

---

<sup>31</sup> Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 28

mengeja huruf, karena ini dapat membingungkan anak. Untuk itu, dalam menggunakan buku tidak dilakukan mengeja tetapi langsung mengenalkan pada anak bahwa suku kata tersebut dibaca “Ba” tidak harus “Be A-Ba”.

Tetapi huruf-huruf alphabet tetap dikenalkan pada anak saat pembelajaran berlangsung, bukan pada saat pelajaran membaca menggunakan buku. Setelah guru memberi contoh nanti anak tinggal melanjutkan membaca satu halaman. Terkadang anak lupa suku kata itu dibaca seperti apa, nanti guru mengingatkan. Untuk menentukan anak dapat lanjut membaca, kami melihat dari kemampuan anak membaca pada hari itu. Misal pada anak sudah mampu membaca “za” dengan benar. Anak-anak dapat membaca dengan benar dan lancar, tidak mengalami kesulitan atau kebingungan. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa anak sudah mampu membaca dan dapat lanjut pada halaman berikutnya.

Berdasarkan teori dan data lapangan, peneliti menganalisis bahwa data di atas merupakan gambaran kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah. Kegiatan tersebut sudah sesuai dengan teori menurut Bahri dan Aswan Zain yang memberikan penjelasan bahwa pelaksanaan pembelajaran bernilai edukatif dan terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai

tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

b. Persiapan psikis

Menurut keterangan Hamdu menyatakan bahwa terdapat minat membaca pada dirinya. Adanya minat membaca ini, menjadikan peserta didik lebih mudah dalam kegiatan membaca permulaan. Hal ini disebutkan karena minat membaca yang tumbuh pada peserta didik menjadikannya motivasi serta penerimaan yang mudah sehingga peserta didik lebih mudah melakukan kegiatan membaca. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa peserta didik memiliki kesiapan dan sudah mempersiapkan diri dalam hal kegiatan pembelajaran membaca. Hal ini dapat diperkuat dengan temuan observasi nomer 03/O/17-A/2024 bahwa Hamdu memang suka membaca dan berani membaca cerita didepan kelas.

Data observasi tersebut menjadi bukti bahwa peserta didik bernama Hamdu memang berani membaca didepan kelas dan disaksikan langsung oleh semua teman-temannya. Baik fisik maupun psikis peserta didik bisa dikatakan sudah memenuhi sarat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Hal ini diperkuat dengan transkrip dokumentasi peneliti tentang kegiatan pembelajaran membaca yang berlangsung kepada peserta didik sesuai dengan transkrip nomor 02/D/16-A/2024.

Sejalan dengan hal tersebut, secara teori yaitu kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.<sup>32</sup>

Berdasarkan data lapangan dan teori, peneliti menganalisis bahwa mental peserta didik dalam membaca sudah terbentuk, hal ini ditunjukkan melalui peserta didik berani membaca cerita didepan kelas dan disaksikan langsung oleh teman-teman sekelasnya. Hal ini sesuai dengan teori mental yaitu suatu hal yang berkaitan dengan bagian tubuh manusia yang tidak terlihat yaitu jiwa, psikis, atau roh yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi gerak-gerik individu dalam mengambil sikap atau langkah.

Artinya mental adalah suatu hal yang tidak tampak atau terlihat langsung oleh mata, yang mana sangat berkaitan dengan batin dan watak manusia. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang berkaitan dengan *psycho* atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.

---

<sup>32</sup> Kartini Kartono, Jenny Andari, Hygiene “*Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*” (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 3.

2. Persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari guru kelas 1 MIN VI Ponorogo.

a. Persiapan fisik

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>33</sup>

Sejalan dengan teori diatas, pelaksanaan pembelajaran membaca yang dilakukan oleh guru kelas pastinya dilakukan dengan beberapa persiapan yang matang baik dari guru kelas, peserta didik maupun pihak lain seperti kepala sekolah. Persiapan identik dengan kegiatan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Seperti yang peneliti temukan pada penelitian di kelas 1 MIN VI Ponorogo saat ini. Hal ini dibuktikan dengan transkrip dokumentasi nomer 01/D/16-A/2024 yang memberikan gambaran nyata tentang lokasi penelitian. Persiapan yang matang dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran

---

<sup>33</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, Ayat 1.

dan peserta didik. Dari hasil temuan data lapangan dari wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat persiapan fisik maupun psikisnya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan juga guru kelas. Hal ini dibuktikan dengan lampiran penelitian dari aspek fisik yang menyatakan bahwa guru mempersiapkan ruang kelas, metode pembelajaran, tema atau rpp pembelajaran, bahan bacaan, mental guru, dan keberanian.

Berdasarkan teori dan data lapangan, peneliti menganalisis bahwa guru yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik memiliki beberapa persiapan sebelum melaksanakan pembelajarannya. Diantara persiapannya adalah dengan mempersiapkan ruang kelas, metode pembelajaran, tema atau rpp pembelajaran, bahan bacaan, mental guru, dan keberanian.

Selaras dengan keterangan tersebut, menurut Ibu Surtini selaku guru yang mengajar kelas 1 dengan aspek fisiknya yang dipersiapkan dalam mengenalkan pembelajaran membaca pada anak yaitu ruang kelas, metode pembelajaran, tema atau rpp pembelajaran, bahan bacaan, mental guru, dan keberanian sedangkan aspek psikis yang dipersiapkan yaitu kesiapan mental agar tidak stres dalam mengajar setiap pagi harinya. Sehingga terdapat kemauan untuk berproses dan menyadari bahwa menjadi guru memang mempunyai tanggung jawab besar terhadap siswanya dan menikmati hari di setiap kelas yang diajar.

Selaras dengan hal tersebut, Ibu Surtini juga mempelajari materi pelajaran sebelum beliau mengajarkan kepada peserta didik.

Sejalan dengan temuan data, materi pelajaran adalah isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan. Menurut Nana Sudjana hal-hal yang diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran sebagai berikut:<sup>34</sup> a) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan. b) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan, tidak perlu dirinci. c) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan. d) Urutan bahan pengajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas). e) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menjadi yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

Berdasarkan data lapangan dan teori, peneliti menganalisis bahwa guru sebagai pendidik mempunyai persiapan yang dilakukan, baik itu secara fisik maupun psikisnya. Hal ini sangat berguna bagi guru seperti Ibu Surtini dikarenakan persiapan merupakan langkah awal yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya. Hal yang dipersiapkan Ibu Surtini sesuai dengan teori diatas yaitu bahan ajar harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>34</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Rieneka Cipta, Jakarta, 1997), hlm. 35.

Bahan harus serasi dengan urutan tujuan, memperhatikan kesinambungan, disusun dari yang sederhana.

b. Persiapan psikis

Kegiatan pembelajaran permulaan ditinjau dari aspek fisik dan psikis. Kedua aspek ini merupakan penunjang kegiatan belajar membaca pada guru. Kesiapan guru dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari pemenuhan dua aspek tersebut. Aspek tersebut selayaknya indikator yang harus di penuhi oleh guru agar peserta didiknya mudah dalam melaksanakan pembelajaran membaca. Hal ini dibuktikan dengan transkrip dokumentasi wawancara nomer 03/D/17-A/2024 sebagai acuan dalam penggalian data lapangan berupa wawancara.

Berdasarkan penggalian data lapangan melalui wawancara, peneliti menemukan terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan persiapan pembelajaran membaca pada siswa. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Binti Sofiyah yaitu faktor fisiologis seperti minat membaca anak yang kurang, suasana hati anak kurang baik, konsentrasi kurang, dan faktor lingkungan seperti orang tua yang kurang memerhatikan pembelajaran anak, masalah teknis yang ada dikelas seperti diledek teman atau tertinggal dalam membaca. Pendukungnya yakni suport dari orang tua, penyediaan alat ataupun metode yang menarik siswa, memberikan motivasi dan pujian terhadap siswa, itu sangat membantu proses berkembangnya pembelajaran anak didik.

Meskipun pembelajaran sudah dirancang sebaik mungkin, namun faktor penghambat dan juga pendukung masih tetap ada. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah syarat utama kesuksesan seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat memahami RPP sebelum mengembangkannya. RPP merupakan suatu perencanaan yang menggambarkan tata cara dan pengelolaan dalam pembelajaran guna memenuhi Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan dalam standar isi serta dijelaskan dalam silabus. RPP adalah usaha guna menaksirkan kegiatan dan langkah yang akan diambil pada proses pembelajaran. Secara garis besar, RPP berisi hal yang akan dilaksanakan oleh guru serta peserta didik dalam proses berlangsungnya suatu pembelajaran, baik dalam satu kali pertemuan ataupun beberapa kali pertemuan.<sup>35</sup>

Berdasarkan data lapangan dan teori, peneliti menganalisis bahwa perencanaan yang dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran guna memenuhi kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam standar isi serta dijelaskan dalam silabus masih memiliki celah dalam pelaksanaannya. Meskipun begitu RPP masih berguna dalam menaksirkan kegiatan dan langkah yang akan diambil pada proses pembelajaran dan faktor-faktor diatas menjadi acuan dasar baru untuk guru pengajar dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya dilapangan.

---

<sup>35</sup> Faisal, Stelly Martha Lova, *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Medan: CV. Harapan Cerdas, 2018), 61.

Sejalan dengan hal tersebut, proses pembelajaran yang terjadi peneliti deskripsikan yaitu pembelajaran membaca menggunakan buku dimulai pukul 10.00. Siswa sudah mempersiapkan buku masing-masing dan siap untuk belajar membaca. Siswa antri secara bergantian satu persatu untuk membaca. Guru dan siswa saling berhadapan dikursi. Kegiatan awal ketika membaca yang dilakukan adalah membaca basmalah. Selanjutnya guru memberikan contoh tulisan dalam kotak. Setiap halaman, anak akan belajar membaca dengan suku kata yang berbeda. Suku kata yang dipelajari adalah “pa” dan “pi”. Kemudian halaman berikutnya yang dipelajari adalah “la” dan “li”. Setelah guru memberikan contoh cara membaca, kemudian anak-anak mengikuti. Anak-anak mencoba mengingat bacaan suku kata. Setiap siswa menyelesaikan membaca satu halaman dalam satu kali pertemuan. Jika anak dapat membaca lancar, anak dapat melanjutkan pada halaman berikutnya. Terkadang anak lupa cara membaca suku kata yang telah dicontohkan guru. Pada saat itu guru memberikan pertanyaan kepada anak dengan mengucapkan “ini dibaca apa? Seperti tadi itu lo?”. Kemudian guru coba menunjuk suku kata yang bacaan sama, untuk membantu anak mengingat. Tetapi jika anak masih bingung dengan cara mebacanya, dan masih salah ketika membaca suku kata, anak tersebut mengulangi pada halaman yang sama di hari berikutnya. Pembelajaran membaca menggunakan buku dilakukan secara bergantian yang dibimbing sampai semua siswa mendapatkan giliran

membaca. Ketika anak-anak menunggu giliran membaca, guru mengizinkan siswa untuk bermain didalam kelas. Ada anak yang menunggu dengan melihat buku cerita, ada yang berlarian, dan ada juga yang bermain peran menjadi guru dan siswa.

Sejalan dengan deskripsi kegiatan diatas, kegiatan pendahuluan bersifat sebagai kegiatan untuk memberikan pemanasan. Kegiatan ini dimaksudkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik dan mental untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan berlangsung; menggugah motivasi atau memberikan dukungan belajar terhadap peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat serta penerapan materi pengajaran dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan teladan serta perbandingan lokal, nasional, dan internasional; memberikan berbagai pertanyaan dengan menghubungkan pengetahuan yang sebelumnya dan materi yang akan dipelajari; mengintruksikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran serta kompetensi dasar yang akan dipenuhi serta menyampaikan ruang lingkup materi serta penjelasan uraian tentang aktivitas yang sesuai dengan silabus.<sup>36</sup>

Berdasarkan data lapangan dan teori diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik dan mental untuk mengikuti proses pembelajaran

---

<sup>36</sup> Rusydi Ananda, Abdillah, *Pembelajaran Terpadu*, 226.

yang akan berlangsung. Ketika guru memberikan dukungan belajar membaca terhadap peserta didik, maka peserta didik akan menerapkan materi yang diajarkan. Peserta didik akan meniru ucapan guru dalam membaca teks yang ada, sehingga guru memberikan teladan serta perbandingan kepada peserta didiknya. Ketika guru memberikan berbagai pertanyaan dengan menghubungkan pengetahuan yang sebelumnya dan materi yang akan dipelajari. Hal ini menimbulkan rasa ingin bisa pada peserta didik dalam hal membaca.

Sedangkan kegiatan inti adalah proses pencapaian KD. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara interaktif, inspiratif, menghibur, bermanfaat, serta memberikan motivasi peserta didik guna ikut serta secara aktif dan memberikan ruang yang cukup mengenai kreatifitas dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologi dalam diri peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, serta konfirmasi.<sup>37</sup>

Sejalan dengan data diatas, persiapan yang dilakukan oleh Ibu Surtini sebelum kegiatan pembelajaran membaca dilaksanakan yaitu mempersiapkan metode yang akan digunakan, misalnya menggunakan metode eja atau menggunakan metode linguistik yang disesuaikan untuk anak seusiannya. Memahami metode maupun tema yang akan di

---

<sup>37</sup> Sukayati, Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD*, (Yogyakarta: PPPPK Matematika, 2009), 32.

berikan pada anak. Memastikan media yang digunakan sesuai dan aman bagi anak.

Berdasarkan teori dan data lapangan diatas, peneliti menganalisis bahwa persiapan yang dilakukan oleh guru yang mengajar dikelas baik persiapan fisik maupun persiapan psikis menunjang keberhasilan pembelajaran membaca permulaan pada peserta didiknya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data yang dideskripsikan peneliti melalui pengamatan, observasi, dokumentasi serta analisis. Peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persiapan pembelajaran membaca ditinjau dari peserta didik kelas 1 yaitu terdapat persiapan fisik dan psikis yang dilakukan. Persiapan fisik yaitu dengan membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca dan sudah menyiapkan buku pelajaran mulai dari kemarin. Sedangkan persiapan psikisnya yaitu siap membaca cerita didepan kelas serta berani membaca dengan keras dan mendengarkan teman-temannya.
2. Persiapan pembelajaran membaca di tinjau dari guru kelas yaitu guru mempersiapkan aspek fisik maupun psikisnya. Aspek fisik yang dipersiapkan meliputi ruang kelas, metode pembelajaran, tema atau rpp pembelajaran, dan bahan bacaan atau buku untuk dibaca. Sedangkan aspek psikis yang dipersiapkan yaitu kesiapan mental agar tidak stres dalam mengajar supaya memberikan dampak positif setiap akan mengajar atau setiap pagi harinya. Mental dan keberanian harus terjaga sehingga guru tidak merasa canggung atau malu, tidak merasa bosan, dan yakin akan materi yang diberikan saat mengajari siswanya membaca.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memberikan saran yang mungkin dapat meningkatkan mutu dan kualitas madrasah dalam pelaksanaan pembelajarannya:

### **1. Bagi guru**

Bagi guru yaitu menambahkan serta memperhatikan kegiatan siswa-siswinya yang dapat membantu peserta didiknya lebih cepat untuk bisa membaca permulaan, seperti menggunakan metode lain yang bisa digunakan didalam kelas atau dengan menggunakan media lain dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan.

### **2. Bagi peserta didik**

Semua peserta didik diharapkan memiliki minat serta kemauan untuk bisa membaca. Adanya minat serta kemauan peserta didik sangat diharuskan karena dapat mempermudah perkembangan serta meningkatkan pengetahuan peserta didik.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan meneliti dari sudut pandang atau faktor lain yang berbeda, misalnya dari sisi sosial ekonomi atau kultural agar penelitian ini lebih komprehensif. Sehingga penelitian ini dapat lebih sempurna dan dapat sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan identifikasi persiapan

pembelajaran membaca di tinjau dari aspek persiapan antara guru dan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, “*Pengaruh Pemanfaatan media Video dan Media Cetak terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Makassar*”, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. 2018.
- Alek Kurniawan. *Keefektifan Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran Ketrampilan Menyimak Bahasa Jerman siswa*. Universitas Negeri Yogyakarta: 2015.
- Al-Qur’an, Semarang: Departemen Agama, CV. Asy Syifa, 2001
- Arikunto S. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2019.
- Arsyad Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.
- Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Bambang Warsita. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2008.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- Faridhoh Nur Syaifudin. *Pengaruh Penggunaan Video Animasi Terhadap Kemampuan Representasi Matematika pada Materi Pecahan*.
- Hamzah B. Uno, dan Nurdin Mohammad. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Cet, I; Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Hujair AH Sanaky, *Media pembelajaran Interaktif-inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm 3.
- Iwan Binanto. *Multimedia Digital Dasar Teori + Pengembangannya*. Yogyakarta: Andi. 2010.
- Johni Dimiyati. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Lexy J Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1996)
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Algesindo. 2009.
- Nur Widiyanto. *Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Troubleshooting Perangkat Keras Computer*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2018.
- Permendikbud. Nomor 103 Tahun 2014. *Pembelajaran pada Pembelajaran pada Pendidik Dasar dan Pendidikan Menengah Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Rayandra Asyhar. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jambi: Gaung Persada Press. 2011.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- S Fikisti Chani “*Efektivitas Pemanfaatan Media Ajar Animasi Berbasis 3 Dimensi dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Sifat-Sifat Allah dan Pembagiannya Kelas VIII MTS AL Khairiyah Natar*” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeriraden Intan Lampung. 2022.
- Sisdiknas. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Bandung: Fokusmedia. 2003.
- Sri Ningsih. “*Implementasi Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah SMP Muhammadiyah 02 Medan*” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. 2022.
- Sri Sulandari. “*Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Akhlak Tercela pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTS MA'ARIF Klego Mrican Jenangan Ponorogo Tahun Akademik 2019/2020*“, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sumiati, dkk. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wahana Prima. 2009.
- Suyanto, M.. *Multimedia Alat untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2005.

Tesi Kolopita “*Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoir Buyat Kecamatan Kotabunan*”, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. 2022.

Umar Sidiq dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. 2019.

Wassid Iskandar. *Metode Penelian Sosial*. Bandung: PT Rosdakarya. 2011.

Zuhairiet Al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Wali pres. 2016.

Siti anisa, “*Afirmasi Positif Booster untuk Meminimalisir Hambatan Belajar Siswa Sekolah Dasar*”; *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15 (2), 2022, 189-199:

2





*Lampiran 1 : transkrip hasil wawancara*

**1. Deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara kepada kepala sekolah MIN VI Ponorogo**

Nomor Wawancara	: 01/W/16-A/2024
Nama Informan	: Bapak Agus Prawoto, S.Sos.
Identitas Informan	: Kepala sekolah MIN VI Ponorogo
Hari/Tgl Wawancara	: Senin, 6 Mei 2024
Waktu Wawancara	: 08.22 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang kepala sekolah
Wawancara dideskripsikan pukul	: 19.00 – 20.00 WIB
<b>Pertanyaan Persiapan fisik:</b>	<b>Deskripsi Hasil</b>
<i>Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam mengenalkan pembelajaran membaca pada anak?</i>	Biasanya saya membuat rencana pembelajaran mbak, setelahnya tinggal menyesuaikan tema saja. Kegiatan yang saya ambil berasal dari buku lembar kerja anak. Buku tersebut sudah disediakan dari sekolah. Namun terdapat beberapa kegiatan yang tidak menggunakan buku seperti bernyanyi atau menyalin tulisan. Tergantung tema hariannya mbak.
Bagaimana persiapan kepala sekolah sebelum kegiatan pembelajaran membaca dilaksanakan?	Persiapan yang dilakukan yaitu dengan menaruh beberapa buku cerita dan beberapa gambar yang ada tulisannya dipajang didalam kelas, sehingga anak-anak udah mengaksesnya. Kami juga mendesain ruangan kelas dengan gambar dan tulisan menjadi semenarik mungkin agar anak betah dan senang ketika proses belajar mengajar dilakukan.
Bagaimana	Dalam proses pembelajaran, anak-anak sudah

<p>pengorganisasian anak dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan?</p>	<p>dibiasakan dalam satu kelas duduk di meja masing-masing agar lebih mudah dipantau kemampuan membacanya. Anak satu per satu antri untuk membaca dan disimak oleh guru kelas.</p>
<p>Bagaimana persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran membaca dilaksanakan?</p>	<p>Untuk persiapan ya hanya itu tadi mbak, menggunakan buku. Masing-masing anak menyiapkan buku dan antri untuk membacanya dan disimak oleh guru kelas.</p>
<p><i>Apakah ada program khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca anak?</i></p>	<p>Program khusus yang dilakukan tidak ada Mbak. Hanya menggunakan buku membaca dan membaca persuku kata. Biasanya juga memberikan anak PR supaya lebih cepat membacanya, untuk jam tambahan bagi anak belum pandai membaca tidak ada. Untuk latihan membaca, saya tidak memberikan target kepada anak.</p>
<p><i>Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan persiapan pembelajaran membaca pada siswa?</i></p>	<p>1. Hal yang menghambat biasanya ada satu atau dua anak yang suka membuat keramaian di kelas. Mereka terkadang mengganggu anak-anak yang lain ketika sedang antri atau sedang membaca. selanjutnya daya konsentrasi anak yang berbeda-beda sehingga guru harus bisa menarik perhatian anak agar bisa berkonsentrasi. Kemudian minat anak, sebab jika anak tidak minat dengan kegiatan membaca yang dilakukan maka anak akan susah untuk konsentrasi membaca. Kemudian faktor dari orang tua yaitu anak tidak diajarkan membaca kembali</p>

	<p>dirumahnya.</p> <p>2. Biasanya dengan memberikan dorongan kecil seperti kamu hebat, kamu pintar, anak pandai, anak cerdas dan lain-lain menjadikan anak cenderung lebih semangat dalam belajar membaca. Dorongan yang diberikan kepada anak menjadikan anak lebih percaya diri ketika membaca.</p>
--	---

Nomor Wawancara	: 02/W/16-A/2024
Nama Informan	: Bapak Agus Prawoto, S.Sos.
Identitas Informan	: Kepala sekolah MIN VI Ponorogo
Hari/Tgl Wawancara	: Senin, 6 Mei 2024
Waktu Wawancara	: 08.30 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang kepala sekolah
Wawancara dideskripsikan pukul	: 20.00 – 21.00 WIB
<b>Pertanyaan <i>Persiapan psikis:</i></b>	<b>Deskripsi Hasil</b>
Bagaimana kesiapan mental guru dalam mengajar siswanya?	Setiap guru disini sudah tebiasa mengajar, jadi sudah terbiasa mengajari anak-anak. Prosesnya dilakukan dengan awalan mengenalkan anak agar tertarik pada gambar yang juga terdapat tulisannya. Seiring berjalannya waktu, anak akan mengenalkan suku kata, kata, dan kalimat.
Bagaimana persiapan guru dalam mengenalkan pembelajaran	Guru disini menggunakan metode bercerita dan mengenalkan hurufnya bisa dengan bernyanyi lagu, kemudian tepuk-tepuk, praktek secara langsung, dan bisa juga

membaca?	menggunakan sebuah permainan. Untuk pengenalan membaca secara langsung menggunakan buku, jadi anak tidak hanya dikenalkan saja tetapi langsung praktik membaca persuku kata.
Apakah guru merasa canggung atau malu saat mengajari siswanya membaca?	Guru disini sudah setiap hari bertemu dengan anak-anak, jadi tidak ada rasa malu ataupun canggung dalam mengajari membaca pada anak.
Apakah guru merasa yakin dengan penyampaian materinya?	Materi yang disampaikan sesuai dengan buku pelajaran yang ada. Jadi kami sudah yakin dengan materi yang disampaikan.
Apakah ada keluhan kebosanan di kelas dari bapak ibu guru sentra persiapan ?	Berbicara soal bosan, saya rasa tidak ada Mbak. Soalnya setiap anak itu unik dengan kemampuannya masing-masing. Contohnya ketika anak dipanggil untuk gilirannya membaca, tetapi anak malah ngumpet dibawah meja dan akhirnya guru membawa buku serta menemui anak membaca dibawah meja. Hal seperti inilah yang menjadikan guru tidak bosan didalam kelas dalam mengajari anak membaca.

2. Deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara guru MIN VI Ponorogo

Nomor Wawancara	: 03/W/16-A/2024
Nama Informan	: Ibu Surtini, M.Pd. I
Identitas Informan	: Guru kelas MIN VI Ponorogo
Hari/Tgl Wawancara	: Senin, 6 Mei 2024
Waktu Wawancara	: 09.00 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang guru
Wawancara dideskripsikan pukul	: 21.00 – 22.00 WIB
<b>Pertanyaan <i>Persiapan fisik:</i></b>	<b>Deskripsi Hasil</b>
<i>Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam mengenalkan pembelajaran membaca pada anak?</i>	Ruang kelas, metode pembelajaran, tema atau rpph pembelajaran, bahan bacaan, mental guru, dan keberanian.
Bagaimana persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran membaca dilaksanakan?	Persiapan guru sebelum melakukan kegiatan: menyiapkan metode yang akan digunakan misalnya menggunakan metode eja atau menggunakan metode linguistik yang disesuaikan untuk anak seusiannya. Memahami metode maupun tema yang akan di berikan pada anak. Memastikan media yang digunakan sesuai dan aman bagi anak.
Bagaimana pengorganisasian anak dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan?	Dalam pengorganisasian pembelajaran membaca agar bisa sesuai harapan dan tujuan yang perlu diatur adalah standar jumlah anak yang berada di dalam kelas maupun kelompok, idealkan sesuai dengan jumlah agar proses didalamnya tidak terlalu sempit. Untuk lembaga dengan jumlah ruang terbatas

	<p>biasanya menggunakan kelas yang bersifat moving class (bergerak). Lalu dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran membaca dimulai dengan satu persatu anak menghadap guru dengan membawa buku yang telah disediakan. Guru dan siswa saling berhadapan. Anak melakukan antri untuk membaca menggunakan media buku. Pembelajaran membaca dilakukan secara individual agar guru lebih mudah memantau perkembangan anak dalam setiap proses anak belajar membaca.</p>
<p>Bagaimana persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran membaca dilaksanakan?</p>	<p>Ruang kelas, meja kursi, bahan bacaan ada lembaga yang menggunakan buku seperti jilid iqra namun didalamnya berupa ejaan untuk belajar membaca anak.</p>
<p><i>Apakah ada program khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca anak?</i></p>	<p>Tidak ada, tetapi ada beberapa orang tua anak yang memberikan belajar tambahan atau les di luar sekolah. Di dalamnya anak akan belajar mengenai membaca menulis maupun berhitung sesuai dengan instruksi guru les yang diberikan. Ini biasanya dilakukan pada kelas khusus bagi mereka yang memang belum bisa membaca.</p>
<p><i>Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan persiapan pembelajaran membaca pada siswa?</i></p>	<p>Faktor pendukung :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpustakaan yang memadai.</li> <li>2. Guru memberi motivasi kepada murid untuk membaca.</li> <li>3. Guru menggunakan proses pembelajaran yang menarik.</li> <li>4. Bahan Bacaan.</li> </ol>

	<p>5. Lingkungan Keluarga.</p> <p>Hal ini dapat dibuktikan dengan orang tua yang mengajak anaknya ke toko buku/perpustakaan untuk membelikan buku bacaan agar bisa dibaca murid saat di rumah.</p> <p>Faktor penghambat :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah belum maksimal melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang peningkatan kemampuan membaca.</li> <li>2. Minat membaca pada murid rendah.</li> <li>3. Sarana prasarana yang kurang memadai seperti tidak adanya perpustakaan yang cukup, tidak ada <i>upgarding</i> buku setiap tahunnya.</li> </ol>
--	---

<p>Nomor Wawancara</p> <p>Nama Informan</p> <p>Identitas Informan</p> <p>Hari/Tgl Wawancara</p> <p>Waktu Wawancara</p> <p>Tempat Wawancara</p> <p>Wawancara dideskripsikan pukul</p>	<p>: 04/W/16-A/2024</p> <p>: Ibu Surtini, M.Pd. I</p> <p>: Guru kelas MIN VI Ponorogo</p> <p>: Senin, 6 Mei 2024</p> <p>: 09.10 WIB</p> <p>: Ruang guru</p> <p>: 22.00 – 23.00 WIB</p>
<p><b>Pertanyaan <i>Persiapan psikis:</i></b></p>	<p><b>Deskripsi Hasil</b></p>
<p>Bagaimana kesiapan mental guru dalam mengajar siswanya?</p>	<p>Kesiapan mental agar tidak stres dalam mengajar bisa dengan afirmasi positif setiap akan mengajar atau setiap pagi harinya. Ada kemauan untuk berproses dan menyadari bahwa menjadi guru memang mempunyai</p>

	tanggung jawab besar terhadap siswanya dan yang paling penting adalah menikmati hari di setiap kelas yang diajar.
Bagaimana persiapan guru dalam mengenalkan pembelajaran membaca?	Guru mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan sebagai bantuan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca. Di lain itu, guru mempersiapkan metode yang sekiranya cocok digunakan pada waktu tersebut. Guru harus memiliki pengetahuan tentang beberapa metode yang bisa digunakan, karena jika menggunakan satu metode saja. Anak cenderung bosan dan tidak dapat dikondisikan dengan baik. Alat dan bahan yang digunakan berupa buku yang telah diberikan oleh pihak sekolah.
Apakah guru merasa canggung atau malu saat mengajari siswanya membaca?	Tidak, karena menjadi seorang guru ketika sudah masuk didalamnya mau tidak mau, malu tidak malu harus bisa memberikan pengajaran yang telah di tentukan sedemikian rupa. Terlebih pada kegiatan membaca, membaca adalah kegiatan yang hampir setiap hari dilakukan entah dirumah maupun di sekolah. Oleh karena itu pilarnya menimba ilmu adalah lancar dalam membacanya. Karena sebagai guru seharusnya berani dalam segala kondisi meskipun menghadapi hal yang belum pernah dicoba. Meskipun untuk pertama kalinya masuk kelas ada rasa gugup dalam dirinya.
Apakah guru merasa yakin dengan penyampaian	Yakin, sebelum melakukan kegiatan membaca sudah di matangkan untuk pembelajaran yang akan disampaikan

materinya?	menggunakan metoda A maupun tehnik yang disesuaikan. Jika guru saja tidak yakin lalu bagaimana siswa akan menerapkan ilmu yang didapatnya.
Apakah terkadang muncul rasa bosan saat hendak mengajar ?	Bosan itu pasti ada, tapi kembali lagi bahwa salah satu tanggungjawab seorang guru adalah membimbing dan mengajar. Artinya ketika sudah terjun didalamnya mau tidak mau tetap harus dilakukan dan itu yang dinamakan guru yang profesional. Rasa bosan bisa diatasi sebelum seorang guru masuk kedalam kelas untuk memulai pengajaran.

### 3. Deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara guru MIN VI Ponorogo

Nomor Wawancara	: 05/W/17-A/2024
Nama Informan	: Ibu Binti Sofiyah, S.Si
Identitas Informan	: Guru kelas MIN VI Ponorogo
Hari/Tgl Wawancara	: Selasa, 7 Mei 2024
Waktu Wawancara	: 07.30 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang guru
Wawancara dideskripsikan pukul	: 19.00 – 20.00 WIB
<b>Pertanyaan <i>Persiapan fisik:</i></b>	<b>Deskripsi Hasil</b>
<i>Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam mengenalkan pembelajaran membaca pada anak?</i>	Yang perlu dipersiapkan dalam pengenalan pembelajaran membaca ya alat dan bahan yang akan digunakan untuk belajar contohnya seperti kita mengenalkan macam macam buku cerita, koleksi buku cerita bergambar, bahan permain seperti abjad susun serta penunjang lain yang menarik minat membaca anak timbul.
Bagaimana persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran membaca dilaksanakan?	Persiapan guru ya mempelajari dan menguasai materi serta praktik yang akan digunakan dalam pembelajaran. Tujuannya agar apa yang kita sampaikan bisa dipahami dengan mudah oleh anak didik.
Bagaimana pengorganisasian anak dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan?	Kita akan mulai mereka dengan mengeja serta mengenal huruf abjad, kemudian dilanjut dengan mengenal suku kata, barulah setelahnya mengenal kata kemudian baru kalimat. kita akan mengelompokkan mana yang sudah bisa dan kurang bisa dalam tahap ini.

<p>Bagaimana persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran membaca dilaksanakan?</p>	<p>Alat yang digunakan sama seperti yang disebutkan di awal yaitu menggunakan buku cerita bergambar dan non gambar, kemudian permainan abjad susun kemudian ada tanya jawab juga untuk melatih daya ingat anak kemudian dengan bernyanyi juga.</p>
<p><i>Apakah ada program khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca anak?</i></p>	<p>Program khusus disini tidak ada, hanya tambahan les privat untuk anak yang benar benar tertinggal dalam proses pembelajaran membaca. Itupun dilakukan oleh orang tua siswa secara mandiri.</p>
<p><i>Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan persiapan pembelajaran membaca pada siswa?</i></p>	<p>Penghambatnya faktor fisiologis seperti minat membaca anak yang kurang, suasana hati anak kurang baik, konsentrasi kurang, dan faktor lingkungan seperti orang tua yang kurang memerhatikan pembelajaran anak, masalah teknis yang ada dikelas seperti diledek teman atau tertinggal dalam membaca..</p> <p>Pendukungnya yakni suport dari orang tua, penyediaan alat ataupun metode yang menarik siswa, memberikan motivasi dan pujian terhadap siswa, itu sangat membantu proses berkembangnya pembelajaran anak didik</p>

Nomor Wawancara	: 06/W/17-A/2024
Nama Informan	: Ibu Binti Sofiyah, S.Si
Identitas Informan	: Guru kelas MIN VI Ponorogo
Hari/Tgl Wawancara	: Selasa, 7 Mei 2024
Waktu Wawancara	: 07.40 WIB
Tempat Wawancara	: Ruang guru
Wawancara dideskripsikan pukul	: 20.00 – 21.00 WIB
<b>Pertanyaan <i>Persiapan psikis:</i></b>	<b>Deskripsi Hasil</b>
Bagaimana kesiapan mental guru dalam mengajar siswanya?	Seorang guru sebelum melakukan pembelajaran harus menyiapkan mental dengan sebaik mungkin karena mesejahteraan mental mereka memiliki dampak langsung pada proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Guru yang memiliki kesehatan mental yang baik akan lebih efektif dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa.
Bagaimana persiapan guru dalam mengenalkan pembelajaran membaca?	Guru juga mempelajari materi yang akan disampaikan dengan sebaik mungkin setelah itu baru disampaikan kepada anak didiknya. Guru menciptakan suasana nyaman, aman dan menarik supaya anak didiknya tidak mudah bosan, contohnya dengan belajar sambil bermain.
Apakah guru merasa canggung atau malu saat mengajari siswanya membaca?	Tentu saja tidak, membantu tumbuh kembang peserta didik contohnya dalam hal membaca sudah menjadi tugas dan kewajiban seorang pendidik.
Apakah guru merasa yakin dengan penyampaian	Yakin, karena materi yang disampaikan sudah dipersiapkan dengan baik dan tidak mendadak terbukti dengan adanya alat penunjang yang

materinya?	sudah tersedia.
Apakah terkadang muncul rasa bosan saat hendak mengajar ?	Pernah, manusiawi ya. Tapi semua itu hilang ketika kita melihat antusias anak didik yang sangat luar biasa dalam belajar.

#### 4. Deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara siswa MIN

##### VI Ponorogo

Nomor Wawancara	: 07/W/17-A/2024
Nama Informan	: Rehan
Identitas Informan	: Siswa kelas I di MIN VI Ponorogo
Hari/Tgl Wawancara	: Selasa, 7 Mei 2024
Waktu Wawancara	: 08.22 WIB
Tempat Wawancara	: Depan kelas
Wawancara dideskripsikan pukul	: 21.00 – 21.30 WIB
<b>Pertanyaan <i>Persiapan fisik:</i></b>	<b>Deskripsi Hasil</b>
<i>Apakah adek membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca?</i>	Iya, membawa buku yang biasanya.
<i>Apakah adek sudah menyiapkan buku pelajaran mulai dari kemarin?</i>	Sudah.

Nomor Wawancara	: 08/W/17-A/2024
Nama Informan	: Rehan
Identitas Informan	: Siswa kelas I di MIN VI Ponorogo
Hari/Tgl Wawancara	: Selasa, 7 Mei 2024
Waktu Wawancara	: 08.30 WIB
Tempat Wawancara	: Depan kelas
Wawancara dideskripsikan pukul	: 21.30 – 22.00 WIB
<b>Pertanyaan <i>Persiapan psikis:</i></b>	<b>Deskripsi Hasil</b>
<i>Apakah adek suka membaca buku?</i>	Tidak.
<i>Apakah adek sering membaca buku?</i>	Setiap malam disuruh.
<i>Apakah adek siap membaca cerita didepan kelas?</i>	Siap.
<i>Apakah ade berani membaca dengan keras dan didengarkan teman-temannya?</i>	Berani.

## 5. Deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara siswa MIN

### VI Ponorogo

Nomor Wawancara	: 09/W/17-A/2024
Nama Informan	: Hamdu
Identitas Informan	: Siswa kelas I di MIN VI Ponorogo
Hari/Tgl Wawancara	: Selasa, 7 Mei 2024
Waktu Wawancara	: 09.00 WIB
Tempat Wawancara	: Depan kelas
Wawancara dideskripsikan pukul	: 22.00 – 22.30 WIB
<b>Pertanyaan <i>Persiapan fisik:</i></b>	<b>Deskripsi Hasil</b>
<i>Apakah adek membawa buku pelajaran yang digunakan untuk membaca?</i>	Bawa kak.
<i>Apakah adek sudah menyiapkan buku pelajaran mulai dari kemarin?</i>	Iya kak.

Nomor Wawancara	: 10/W/17-A/2024
Nama Informan	: Hamdu
Identitas Informan	: Siswa kelas I di MIN VI Ponorogo
Hari/Tgl Wawancara	: Selasa, 7 Mei 2024
Waktu Wawancara	: 09.10 WIB
Tempat Wawancara	: Depan kelas
Wawancara dideskripsikan pukul	: 22.30 – 23.00 WIB
<b>Pertanyaan <i>Persiapan psikis:</i></b>	<b>Deskripsi Hasil</b>
<i>Apakah adek suka membaca buku?</i>	Suka kak, tadi malam bersama ibu.
<i>Apakah adek sering membaca buku?</i>	Jarang kak.
<i>Apakah adek siap membaca cerita didepan kelas?</i>	Siap kak.
<i>Apakah adek berani membaca dengan keras dan didengarkan teman-temannya?</i>	Berani kak.

## Lampiran 2 : Transkrip Observasi

Nomor Catatan Lapangan	: 01/O/16-A/2024
Hari/Tgl Pengamatan	: Senin, 6 Mei 2024
Waktu Pengamatan	: 08.00 WIB
Tempat Pengamatan	: Ruang kelas
Dideskripsikan pukul	: 19.00-20.00 WIB
<p><b>Deskripsi Hasil Observasi :</b></p> <p>Kegiatan membaca permulaan dengan menggunakan media buku yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Sebenarnya buku ini, sama dengan membaca iqra, tetapi ini membaca huruf alphabet bukan huruf Arab. Sebelum pembelajaran membaca ada beberapa siswa yang sudah mempersiapkan diri untuk mulai belajar membaca menggunakan buku. Siswa antri satu persatu dengan Ibu Surtini untuk belajar membaca sesuai dengan halaman yang telah dicapai masing-masing siswa. Kegiatan pertama dilakukan yaitu membaca “basmalah”. Selanjutnya guru memberikan contoh cara membaca bacaan suku kata yaang ada pada kotak. Kemudian siswa menyelesaikan membaca satu halaman. Selanjutnya memberikan contoh membacanya. Di bagian atas pada satu halaman itu terdapat kotak yang berisi suku kata. Misalnya pada satu halaman mengajarkan membaca “BA” dan “Ca”. Guru mengajarkan membaca sambil menunjuk huruf tersebut, dengan mengatakan kepada anak “ini dibaca Ba” dan “ini dibaca Ca”. Aturan dalam pembelajaran membaca ini yaitu menganjurkan agar tidak mengeja huruf, karena ini dapat membingungkan anak. Untuk itu, dalam menggunakan buku tidak dilakukan mengeja tetapi langsung mengenalkan pada anak bahwa suku kata tersebut dibaca “Ba” tidak harus “Be A-Ba”. Tetapi huruf-huruf alphabet tetap dikenalkan pada anak saat pembelajaran berlangsung, bukan pada saat pelajaran membaca menggunakan buku. Setelah guru memberi contoh nanti anak tinggal melanjutkan membaca satu halaman. Terkadang anak lupa suku kata itu dibaca seperti apa, nanti guru mengingatkan. Untuk menentukan anak dapat lanjut membaca, kami melihat dari kemampuan anak membaca pada hari itu. Misal pada anak sudah mampu membaca “za” dengan benar. Anak anak dapat membaca dengan benar dan lancar, tidak mengalami kesulitan atau kebingungan. Dengan begitu, dapat dilihat bahwa anak sudah mampu membaca dan dapat lanjut pada halaman berikutnya.</p>	

Nomor Catatan Lapangan	: 02/O/16-A/2024
Hari/Tgl Pengamatan	: Senin, 6 Mei 2024
Waktu Pengamatan	: 10.00 WIB
Tempat Pengamatan	: Ruang kelas
Dideskripsikan pukul	: 20.00-21.00 WIB
<b>Deskripsi Hasil Observasi :</b>	
<p>Setelah jam istirahat kegiatan berikutnya adalah tambahan pelajaran membaca. Pembelajaran membaca menggunakan buku dimulai pukul 10.00. Siswa sudah mempersiapkan buku masing-masing dan siap untuk belajar membaca. Siswa antri secara bergantian satu persatu untuk membaca. Guru dan siswa saling berhadapan dikursi. Kegiatan awal ketika membaca yang dilakukan adalah membaca basmalah. Selanjutnya guru memberikan contoh tulisan dalam kotak. Setiap halaman, anak akan belajar membaca dengan suku kata yang berbeda. Suku kata yang dipelajari adalah “pa” dan “pi”. Kemudian halaman berikutnya yang dipelajari adalah “la” dan “li”. Setelah guru memberikan contoh cara membaca, kemudian anak-anak mengikuti. Anak-anak mencoba mengingat bacaan suku kata. Setiap siswa menyelesaikan membaca satu halaman dalam satu kali pertemuan. Jika anak dapat membaca lancar, anak dapat melanjutkan pada halaman berikutnya. Terkadang anak lupa cara membaca suku kata yang telah dicontohkan guru. Pada saat itu guru memberikan pertanyaan kepada anak dengan mengucapkan “ini dibaca apa? Seperti tadi itu lo?”. Kemudian guru coba menunjuk suku kata yang bacaan sama, untuk membantu anak mengingat. Tetapi jika anak masih bingung dengan cara membacanya, dan masih salah ketika membaca suku kata, anak tersebut mengulangi pada halaman yang sama di hari berikutnya. Pembelajaran membaca menggunakan buku dilakukan secara bergantian yang dibimbing sampai semua siswa mendapatkan giliran membaca. Ketika anak-anak menunggu giliran membaca, guru mengizinkan siswa untuk bermain didalam kelas. Ada anak yang menunggu dengan melihat buku cerita, ada yang berlarian, dan ada juga yang bermain peran menjadi guru dan siswa.</p>	

Nomor Catatan Lapangan	: 03/O/17-A/2024
Hari/Tgl Pengamatan	: Selasa, 7 Mei 2024
Waktu Pengamatan	: 07.00 WIB
Tempat Pengamatan	: Ruang kelas
Dideskripsikan pukul	: 19.00-20.00 WIB
<b>Deskripsi Hasil Observasi :</b>	
<p>Siswa duduk dikursinya masing-masing untuk persiapan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan awal dipimpin oleh Ibu Binti Sofiyah. Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam kepada para siswa dan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar dan Al-Fatihah. Guru membimbing agar anak-anak mau membaca doa bersama-sama. Kemudian guru mengabsen siswa dengan berhitung satu per satu ditempat duduk masing masing. Lalu guru bertanya, “ada berapa siswa yang tidak masuk hari ini ya?”. Selanjutnya guru memimpin bernyanyi “lihat kebunku” didepan kelas. Siswa dengan semangat bernyanyi dan bertepuk tangan. Kegiatan berikutnya adalah membacakan cerita dengan judul “senangnya bersedekah”. Guru kemudian berkata “siapa yang bisa membantu ibu didepan kelas untuk membacakan cerita didepan kelas?”. Lalu ada siswa yang bernama Hamdu menjawab “saya buk”. Hamdu membacakan cerita dan siswa yang lain mendengarkan. Hamdu dapat membaca dengan cukup lancar. Ketika kegiatan bercerita, terjadi percakapan antara siswa dan guru tentang isi cerita. Setelah selesai membaca cerita, guru memberikan beberapa nasihat kepada anak bahwa anak dapat bersedekah dengan memberikan sebagian uang sakunya di kotak amal masjid, di toko dan senyum juga merupakan sebuah sedekah.</p>	

### Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

#### Temuan data penelitian dalam bentuk dokumen

Nomor	: 01/D/16-A/2024
Jenis Dokumen	: Gambar
Judul Dokumen	: Gambaran Lokasi Penelitian
Dokumen ditemukan Hari/Tgl	: Senin, 6 Mei 2024
Dokumen ditemukan Pukul	: 08.00 WIB
Dokumen ditemukan di	: MIN VI Ponorogo



Nomor	: 02/D/16-A/2024
Jenis Dokumen	: Gambar
Judul Dokumen	: Kegiatan pembelajaran membaca
Dokumen ditemukan Hari/Tgl	: Senin, 6 Mei 2024
Dokumen ditemukan Pukul	: 10.00 WIB
Dokumen ditemukan di	: MIN VI Ponorogo



Nomor	: 03/D/17-A/2024
Jenis Dokumen	: Gambar
Judul Dokumen	: Dokumentasi wawancara
Dokumen ditemukan Hari/Tgl	: Selasa, 7 Mei 2024
Dokumen ditemukan Pukul	: 07.00 WIB
Dokumen ditemukan di	: MIN VI Ponorogo



Nomor	: 04/D/18-A/2024
Jenis Dokumen	: Data non gambar
Judul Dokumen	: Data Sekolah non gambar
Dokumen ditemukan Hari/Tgl	: Selasa, 7 Mei 2024
Dokumen ditemukan Pukul	: 09.00 WIB
Dokumen ditemukan di	: MIN VI Ponorogo

<p>1. Sejarah Berdiri MIN VI Ponorogo</p>	<p>MIN Paju berawal dari Madrasah Ibtidaiyah yang terletak di kelurahan Kauman kecamatan Ponorogo, yang pada perkembangannya ternyata masyarakat lingkungan tidak ada perhatian terutama tidak adanya minat menyekolahkan putraputrinnya ke Madrasah. Sehingga sebagai alternatif pemecahan adalah harus relokasi di daerah lain. MIN Paju berada dalam wilayah kota, di kelurahan Paju Ponorogo, madrasah mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Rohmah untuk lokasi pembangunan madrasah.</p> <p>Pada tanggal 03 Februari 1997 Madrasah ini telah berubah</p>
---	---

	<p>status menjadi Madrasah Negeri yaitu MIN 6 yang sekaligus satu-satunya MIN pertama di wilayah Kecamatan kota Ponorogo, namun masih bertempat di rumah Ibu Rohmah. Perkembangan gedung MIN 6 baru terialisir 1 tahun setelah penegerian yaitu tahun 1998 yang merupakan dana dari APBN Kabupaten Ponorogo dan pada tahun 1999 mendapatkan dana dari proyek Inpres TA 1998/1999 untuk pembangunan 2 lokal (kelas) dan 1 kantor.</p> <p>Sejak penegerian dan menempati gedung MIN 6, sampai sekarang madrasah tetap eksis dalam menunjang program pemerintah untuk mengembangkan anak didik yang memiliki integritas kepribadian yang utuh, cerdas, terampil, dan mampu menjadi</p>
--	---

	<p>uswatun hasanah di tengah-tengah masyarakat. Adapun yang menjadi latar belakang berdirinya MIN di Kecamatan Ponorogo ini adalah adanya tuntutan dan harapan masyarakat tentang pentingnya pendidikan berciri khas Islam di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang agamis. Dengan mengacu pada gambaran singkat dan latar belakang inilah kini MIN 6 mulai berbenah diri untuk memenuhi segala harapan, tuntutan masyarakat agar nantinya MIN 6 menjadi Madrasah yang berkualitas yang mendapatkan dukungan pemerintah maupun masyarakat sekitar.</p>
<p>2. Letak Geografis MIN 6 Ponorogo</p>	<p>Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 berada di jalan KH. Al-Muhtarom 8 Kelurahan Paju, Kecamatan Ponorogo,</p>

	<p>Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena meski terletak di pinggir kota namun akses jalan menuju madrasah telah terbangun dengan aspal yang memudahkan.</p> <p>Anak-anak yang berada di desa atau kelurahan dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan bersepeda atau menempuh dengan jalan kaki. Dengan dukungan mayoritas masyarakat religius muslim yang kuat dan publikasi madrasah yang relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka madrasah ini diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar madrasah.</p>
3. Visi ,Misi dan Tujuan	<p>A. Visi MIN VI Ponorogo</p> <p>“Terwujudnya Madrasah yang Berkualitas Berwawasan Islami”</p>

	<p>Indikatornya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Tenaga pendidik dan kependidikan berkualitas berwawasan Islami.</li> <li>2). Output lulusan berkualitas mampu menerapkan nilai-nilai dalam lingkungan hidupnya.</li> <li>3). Output lulusan berkualitas ditandai dengan keunggulan prestasi dalam US dan UAMBD, kemampuan bahasa Arab/Inggris, olahraga dan seni.</li> <li>4). Peserta didik mampu bersaing dalam perlombaan baik bidang akademik maupun non akademik.</li> <li>5). Tercipta lingkungan madrasah aman, nyaman, bersih, sehat, dan indah bernuansa Islami.</li> <li>6). Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan berkualitas yang lengkap.</li> <li>7). Terjadinya peningkatan kualitas setiap elemen terkait dari waktu ke waktu.</li> </ol> <p>B. Misi MIN VI Ponorogo</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga</li> </ol>
--	---

	<p>kependidikan.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas.</li><li>3. Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi dan talenta yang dimiliki dengan melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, baik dalam intra maupun ekstrakurikuler. Membudayakan dan menanamkan akhlaqul karimah semua subjek.</li><li>4. Mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris untuk anak-anak.</li><li>5. Membantu dan memfasilitasi setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olahraga) sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.</li></ol>
--	--

	<ol style="list-style-type: none"><li>6. Menumbuhkan semangat keunggulan kualitas secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.</li><li>7. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, bersih, sehat dan indah bernuansa Islami.</li><li>8. Menerapkan manajemen partisipasif melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.</li></ol> <p>C. Tujuan MIN VI Ponorogo</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Tujuan Pendidikan Dasar<ol style="list-style-type: none"><li>a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.</li><li>b. Meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan serta didik.</li></ol></li></ol>
--	--

	<ul style="list-style-type: none"><li>c. Membekali peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.</li><li>d. Mendukung pelaksanaan pembangunan daerah dan nasional Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.</li><li>e. Menunjang kelestarian dan keragaman budaya.</li><li>f. Mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.</li><li>g. Mengembangkan Visi, Misi, tujuan sekolah kondisi dan ciri khas sekolah.</li></ul> <p>2. Tujuan Pendidikan Madrasah</p> <p>Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di</p>
--	--

	<p>madrasah.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Tercipta manajemen madrasah yang partisipatif, transparan dan akuntabel.</li><li>b. Terselenggara Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).</li><li>c. Terwujud peran serta masyarakat yang optimal dalam mengembangkan madrasah.</li><li>d. Peningkatan prestasi akademik dan non akademik madrasah.</li><li>e. Memfasilitasi kegiatan dalam rangka pemupukan bakat dan kreativitas peserta didik.</li><li>f. Meningkatkan kegiatan keagamaan melalui hafalan Al-Quran, pembinaan akhlaqul karimah serta sholat berjamaah.</li><li>g. Membudayakan semboyan “S3” (Senyum, Salam, Sapa).</li></ol>
--	--

	<p>h. Meningkatkan layanan perpustakaan.</p> <p>i. Meningkatkan penerapan pendidikan karakter bangsa.</p> <p>j. Mengembangkan budaya sekolah meliputi bidang agama, olahraga, seni dan peduli lingkungan.</p> <p>k. Terciptanya kerukunan warga sekolah yang kondusif melalui pendidikan karakter bangsa.</p>
4. Sarana dan prasarana	<p>Madrasah telah memiliki lahan minimal sesuai dengan jumlah siswa/m<sup>2</sup> . Lahan memiliki status hak atas tanah, dan atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun.</p> <p>Perabot kelas seperti meja, kursi, lemari, rak buku sudah lengkap.</p>

	<p>Adapun keadaan dan situasi MIN VI Ponorogo pada tahun 2018/2019 sudah dilengkapi oleh sebuah masjid serta memiliki 14 gedung, dengan rincian 8 ruang kelas, 1 ruang kantor guru, 1 kantor kepala sekolah, 1 UKS, dan 1 perpustakaan, 1 gudang, 1 dapur.</p> <p>Di sebelah timur terdapat 2 ruang kelas yaitu kelas V dan VI. Di sebelah selatan terdapat 2 ruang kelas IVA dan IVB dan 1 gudang. Di sebelah barat terdapat 7 ruang yaitu ruang kantor kepala sekolah, ruang kantor guru, ruang kelas IB, ruang kelas IA, ruang UKS, ruang kelas II, ruang kelas III, dan ruang perpustakaan. Secara keseluruhan atapnya dari genting, gentingnya dari tanah liat, untuk gedung yang berada di sebelah selatan menggunakan</p>
--	--

	<p>tegel dan gedung lainnya menggunakan keramik. Untuk lokasi kamar mandi (toilet) berada disebelah utara masjid dan belakang ruang kelas V.</p>
--	--

## Lampiran 4 : rencana pembelajaran

MODUL AJAR PPKn SD	
<b>INFORMASI UMUM</b>	
<b>A. IDENTITAS MODUL</b>	
1. Penyusun	: Bisti Sofiyah, S.Si, S.Pd
Instansi	: MIN 6 Pasoroga
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023
2. Jenjang Sekolah	: SD
3. Kelas	: 1 (Satu)
4. Alokasi Waktu	: 2 X 35 Menit (Pertemuan Ke-1)
<b>B. KOMPETENSI AWAL</b>	
1.	Peserta didik dapat mengenali simbol-simbol Pancasila dan Lambang Negara Pancasila
2.	Peserta didik dapat dapat menceritakan hubungan simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila dalam Pancasila
3.	Peserta didik juga dapat mengidentifikasi tugas peran dirinya dalam kegiatan bersama sesuai nilai Pancasila
<b>C. PROFIL PELAJAR PANCASILA</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Beriman, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bermula, Kritis, Dan Kreatif.</li> </ul>	
<b>D. SARAN DAN PRASARANA</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Alat Pembelajaran : Komputer / laptop, jaringan internet, proyektor / Alat permainan tradisional / media gambar</li> <li>◆ Sumber Belajar : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD Kelas I Penulis: Elisa Setriyana &amp; Ratna Sari Dewi dan Internet), Lembar kerja peserta didik</li> <li>◆ Lapangan kelas yang memadai</li> <li>◆ Ruang kelas yang cukup luas</li> </ul>	
<b>E. TARGET PESERTA DIDIK</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Peserta didik reguler/typikal: umur, tidak ada kesulitan dalam membaca dan memahami materi ajar.</li> <li>◆ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: membaca dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin</li> </ul>	
<b>F. JUMLAH PESERTA DIDIK</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Minimal 15 Peserta didik, Maksimum 25 Peserta didik</li> </ul>	
<b>G. MODEL PEMBELAJARAN</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Pembelajaran Tatap Muka, Pembelajaran Jarak Jauh (dalam jaringan (PJJ Daring), Pembelajaran Jarak Jauh, luar jaringan (PJJ Luring)</li> </ul>	
<b>KOMPONEN INTI</b>	
<b>A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Fase A</li> <li>◆ Elemen: Pancasila</li> <li>◆ Tujuan umum yang diharapkan pada unit 1 "Aku Cinta Pancasila" mengenali simbol-simbol Pancasila dan menjelaskan makna masing-masing sila tersebut, serta hubungan antar sila. Tujuan khusus yang diharapkan pada unit 1 "Aku Cinta Pancasila" antara lain : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melalui kegiatan mengamati dan menyimak cerita bergambar, peserta didik menunjukkan sikap sesuai dengan nilai pancasila terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai tanda syukur kepada Tuhan YME.</li> <li>• Melalui mengamati dan menyimak cerita bergambar, peserta didik dapat mengidentifikasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari sesuai nilai-nilai baik Pancasila.</li> </ul> </li> </ul>	
<b>B. PEMAHAMAN BERMAKNA</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Contoh implementasi sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>b. Kosakata teks Pancasila.</li> </ol>	
<b>C. PERTANYAAN PEMANTIK</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>◆ Anak-anak, tahukah kalian apa yang Ibu pegang ini? Gambar apakah ini?</li> </ul>	

## B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

### Kegiatan Pembelajaran 1

#### Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

##### a. Persiapan Mengajar

Pada unit kegiatan pembelajaran 1, beberapa hal yang harus disiapkan guru antara lain:

- 1) Jika sarana dan prasarana memadai, guru menyiapkan video lagu Garuda Pancasila yang dapat ditampilkan menggunakan proyektor, atau guru dapat menggantinya menggunakan poster/banner berisi lirik lagu Garuda Pancasila dengan desain yang menarik.
- 2) Guru dapat menyiapkan cerita bergambar tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (salah satu contoh terdapat dalam LKPD).
- 3) Guru dapat menyiapkan gambar/poster Garuda Pancasila yang dapat ditempel di setiap sudut kelas dalam upaya melekatkan simbol Pancasila dalam ingatan peserta didik.
- 4) Guru dapat mendesain kegiatan inovatif, permainan, board game, atau media lain yang memotivasi belajar peserta didik (contoh inovatif terdapat pada alternatif pembelajaran).

##### b. Kegiatan Pengajaran di Kelas

Pada unit kegiatan pembelajaran 1, beberapa hal yang dilaksanakan oleh guru antara lain:

###### > Kegiatan Pembuka (5 Menit)

- 1) Jika pembelajaran ini dimulai dari jam pertama, maka dalam kegiatan pendahuluan ini diawali dengan mengucapkan salam dari guru, membaca doa atau meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing (penguatan elemen akhlak beragama).
- 2) Guru dapat mengecek kesiapan peserta didik sebelum belajar dengan meminta peserta didik merapikan pakaian, tempat duduk, kemudian mengecek kehadiran peserta didik.
- 3) Guru memberikan pertanyaan sebagai stimulus pengetahuan peserta didik tentang Pancasila, melalui media poster Pancasila, dengan pertanyaan "Anak-anak, tahukah kalian apa yang Ibu pegang ini? Gambar apakah ini?".

###### > Kegiatan Inti (60 Menit)

- 1) Guru memberikan tanggapan atau respon dari peserta didik mengenai poster Pancasila tersebut. Guru dapat memberikan penjelasan tentang Pancasila dalam rangka mengenalkan Pancasila sebagai salah satu simbol negara yang memiliki nilai-nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru meminta peserta didik untuk bernyanyi bersama-sama lagu Garuda Pancasila. Guru dapat memberikan penjelasan tentang lagu Garuda Pancasila terutama pada lirik Pancasila sebagai pribadi bangsa, yang mana pribadi bangsa selalu menormalkan nilai-nilai baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Guru menampilkan cerita bergambar yang terdapat pada Lembar Kerja Peserta Didik. Guru menjelaskan nilai-nilai positif dalam cerita bergambar tersebut dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila (Penguatan elemen akhlak kemanusiaan, elemen kepedulian, dan bernalar kritis).
- 4) Guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar, menyimak apa yang disampaikan oleh guru, dan meminta peserta didik untuk menceritakan kembali cerita bergambar tersebut (penguatan elemen kepedulian dan elemen regulasi diri).
- 5) Guru memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk menceritakan kembali cerita bergambar tentang nilai Pancasila.
- 6) Guru mengajak anak-anak bermain "Bola Bekel" secara berkelompok dengan desain komponen permainan modifikasi nilai-nilai Pancasila (penguatan elemen kolaborasi dan regulasi diri).



Gambar 1.1 Permainan Bola Bekel

###### > Kegiatan Penutup (5 Menit)

- 1) Guru memberikan penguatan dengan pertanyaan "sudahkah anak-anak melaksanakan apa dilakukan dalam cerita ini?". Guru meminta peserta didik untuk menuliskan cerita bergambar tersebut.
- 2) Guru meminta peserta didik untuk membawa LKPD ke rumah masing-masing, dan meminta peserta didik untuk bercerita kembali atau berlatih bercerita kepada orang tua/keluarga di rumah tentang nilai-nilai baik Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (penguatan elemen akhlak kemanusiaan dan elemen kepedulian).

### c. Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Pada kegiatan pembelajaran pertama, aktivitas pembelajaran menekankan pada kegiatan mengenalkan Pancasila melalui mendorong/menceritakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui cerita bergambar. Peserta didik akan melaksanakan aktivitas bernyanyi, menggambar, mendengarkan, bermain dan mengidentifikasi nilai Pancasila. Aktivitas pembelajaran lain dapat dikembangkan oleh guru melalui metode dan media inovasi lain yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran. Alternatif-alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru antara lain:

- 1) Alternatif Pembelajaran 1, guru dapat memanfaatkan teknologi dengan memutar film atau video untuk menggantikan aktivitas mendorong perilaku/ nilai-nilai positif Pancasila (informasi terkait video tersebut teruat di bahan bacaan guru). Peserta didik diminta untuk menceritakan kembali perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila tersebut.



Gambar 1.2 Memutar Video Pancasila

- 2) Alternatif Pembelajaran 2, guru dapat menggunakan media mendorong dengan memanfaatkan atau mengembangkan benaka tangan untuk menggantikan aktivitas mendorong perilaku/ nilai-nilai positif Pancasila yang sudah diformasi menjadi cerita yang menarik. Peserta didik diminta untuk menceritakan kembali perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila tersebut.



Gambar 1.3 Bermain Boneka Tangan

### E. REFLEKSI GURU

Berdasarkan kegiatan pembelajaran pertama, refleksi yang dapat dilakukan dengan melihat aktivitas pembelajaran, mulai dari perencanaan guru, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Kegiatan refleksi kegiatan pembelajaran pertama, dapat dilakukan dengan panduan tabel berikut ini. Kegiatan refleksi pada pembelajaran pertama, dapat dilakukan dengan panduan tabel 1.1.

Tabel 1.1. Kegiatan Refleksi Pembelajaran I

No.	Aktivitas Pembelajaran	Indikator Refleksi	Skor				Ket
			1	2	3	4	
1.	Perencanaan	1. Ketepatan dalam mengembangkan sikap berdasarkan capaian pembelajaran					
		2. Keterampilan mendesain media (terbaca/ menarik/ efektif/ efisien)					
		3. Kesesuaian media yang direncanakan dengan capaian pembelajaran					
2.	Pelaksanaan	4. Keterampilan menarik perhatian peserta didik menggunakan media					
		5. Keterampilan membuat pertanyaan awal dalam membuka pembelajaran					
		6. Keterampilan memanfaatkan media dan mengaitkan dengan capaian pembelajaran					
		7. Keterampilan mentransfer materi dan nilai (menjelaskan/ bercerita/ mendorong/ bernyanyi dll)					
		8. Keterampilan merespon, memberikan umpan balik, dan mengkonfirmasi nilai					
3.	Penilaian	9. Ketepatan dalam menentukan instrumen penilaian					
		10. Kesesuaian dalam menyusun indikator penilaian dengan capaian pembelajaran					
		11. Kesesuaian indikator dan instrumen penilaian berdasarkan perkembangan kognitif, psikologis, dan nilai moral					

Skor					
Jumlah Skor					

Kat = Skor 1 : Kurang , Skor 2 : Cukup, Skor 3 : Baik, Skor 4 : Sangat Baik

Skor :  $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Catatan hasil analisis guru dalam kegiatan refleksi akan menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran selanjutnya. Oleh sebab itu guru harus secara jujur mengungkapkan kendala-kendala apa saja yang dialami pada saat pembelajaran.

### F. ASESMEN/ PENILAIAN

Penilaian pembelajaran dilakukan secara terpadu, sistematis dan komprehensif yang meliputi aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan kompetensi kewarganegaraan (*civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skills*) dan dikombinasikan dengan indikator Profil Pelajar Pancasila. Pada kegiatan pembelajaran pertama ini, prosedur penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran dan akhir pembelajaran. Penilaian dilaksanakan melalui pengamatan menggunakan catatan sikap atau lembar observasi, tertulis dan lisan untuk pengetahuan, urtik kerja dan *performance* untuk keterampilan, serta proyek dan portofolio. Berikut lembar penilaian kegiatan pembelajaran 1.

**Tabel 1.2. Lembar Observasi Penilaian Sikap Spiritual Pembelajaran 1**  
(Pada Kompetensi *Civic Disposition* dan Dimensi Profil Beriman dan Bertakwa)

No.	Nama	Kategori Penilaian	Kategori				Keterangan
			1	2	3	4	
1	Halwa	Menunjukkan sikap positif terhadap sendiri dan orang lain sebagai tanda syukur kepada Tuhan YME (SP/CD/PB)					
2		Menunjukkan sikap menerima terhadap perbedaan sebagai bentuk anugerah Tuhan YME (SP/CD/PB)					
3		Menunjukkan sikap saling menghormati dan menyayangi orang lain sebagai bentuk mengasihi sesama (SP/CD/PB)					
Rata-rata Kategori							
1	Haidir	Menunjukkan sikap positif terhadap sendiri dan orang lain sebagai tanda syukur kepada Tuhan YME (SP/CD/PB)					
2		Menunjukkan sikap menerima terhadap perbedaan sebagai bentuk anugerah Tuhan YME (SP/CD/PB)					
3		Menunjukkan sikap saling menghormati dan menyayangi orang lain sebagai bentuk mengasihi sesama (SP/CD/PB)					
Rata-rata Kategori							

\*Catatan: Kegiatan yang diukur berupa proses aktivitas pembelajaran  
Ket = Skor 1 : Kurang , Skor 2 : Cukup, Skor 3 : Baik, Skor 4 : Sangat Baik

Skor :  $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Keterangan = SP : Sikap Spiritual  
CD : Civic Disposition  
PB : Profil Beriman

**Tabel 1.3 Lembar Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran 1**  
(Pada Kompetensi *Civic Skills* dan Dimensi Profil Mandiri)

Nama : .....

Kelas : .....

Aktivitas Pembelajaran : Pada saat menceritakan kembali cerita bergambar nilai-nilai Pancasila dan pada saat kegiatan bermain menggunakan bola beket Pancasila.

No.	Kategori Penilaian	Kategori				Catatan terhadap Gambaran Pengembangan Nilai Tersebut	Skor
		1	2	3	4		
1	Mengenal berbagai emosi diri yang dialami dan menggambarkan situasi emosi tersebut dengan kata-kata (SS/CS/ASM)						
2	Mengenal kemampuan dan minat diri serta menerima keberadaan diri sendiri (SS/CS/ASM)						
3	Berani mencoba, adaptif dalam situasi baru, dan tidak mudah menyerah serta membiasakan untuk mampu mengungkapkan pendapat (SS/CS/ASM)						
4	Menunjukkan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan (SS/CS/ASM)						
<b>Total Skor</b>							

Ket = Skor 1 : Kurang, Skor 2 : Cukup, Skor 3 : Baik, Skor 4 : Sangat Baik

Skor : skor yang diperoleh X 100  
skor maksimal

Keterangan = SS : Sikap Sosial  
CS : *Civic Skills*  
ASM : Akhlak Sesama Manusia

**Tabel 1.4 Lembar Penilaian Pengetahuan Pembelajaran 1**  
(Pada Kompetensi *Civic Knowledge* dan Dimensi Profil Berwajar Kritis)

Nama : .....

Kelas : .....

Aktivitas Pembelajaran : Pada saat menceritakan kembali cerita bergambar nilai-nilai Pancasila dan pada saat kegiatan bermain

No.	Indikator Penilaian	Kategori				Catatan terhadap Gambaran Pengembangan Nilai Tersebut	Skor
		1	2	3	4		
1	Mengidentifikasi dan mengatur informasi dan gagasan sederhana (P/CK(CS)EK)						
2	Menceritakan apa yang dipikirkannya (P/CK(CS)EK)						
<b>Total Skor</b>							

Ket = Skor 1 : Kurang, Skor 2 : Cukup, Skor 3 : Baik, Skor 4 : Sangat Baik

Skor : skor yang diperoleh X 100  
skor maksimal

Keterangan = P : Pengetahuan  
CK : Civic Knowledge  
EK : Elemen Kemandirian

Tabel 1.5 Lembar Penilaian Keterampilan Unit Pembelajaran 1  
(Pada Kompetensi Civic Skills dan Dimensi Profil Bernalar Kritis)

Nama : .....

Kelas : .....

Aktivitas Pembelajaran : Pada saat menceritakan kembali cerita bergambar nilai-nilai Pancasila

Kategori Penilaian	Keterampilan Memilih Kata dalam Bercerita				Keterampilan Menampilkan Diri di Depan Kelas				Ketepatan Menjelaskan Cerita Bergambar				Ketepatan Perilaku dengan Nilai Sila			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Deskripsi																

Ket = Skor 1 : Kurang, Skor 2 : Cukup, Skor 3 : Baik, Skor 4 : Sangat Baik

Skor : skor yang diperoleh X 100  
skor maksimal

## C. KEGIATAN PENYAJIAN DAN REMEDIAL

### Kegiatan Penyajian Pembelajaran 1

Pada kegiatan pembelajaran 1, aktivitas pembelajaran menekankan pada kegiatan mendengarkan/menceritakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui cerita bergambar. Peserta didik akan melaksanakan aktivitas berstory, mengamati, mendengar, bermain dan mengidentifikasi nilai Pancasila. Keseluruhan aktivitas peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap peduli, kerjasama, dan saling menghormati sesama. Adapun kegiatan penyajian yang akan dilaksanakan pada unit ini adalah berstory, mengamati, mendengar, bermain dan mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila. Berikut matriks aktivitas penyajian pada unit kegiatan pembelajaran pertama.

Tabel 1.6 Matriks Penyajian Kegiatan Pembelajaran 1

Aktivitas pada Kegiatan Pembelajaran 1	Aktivitas Penyajian
Peserta didik mengamati cerita bergambar perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik akan melaksanakan aktivitas berstory, mengamati, mendengar, bermain dan mengidentifikasi nilai Pancasila	Peserta didik dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian antara peserta didik dapat berbagi cerita tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti halnya dicontohkan pada cerita bergambar. Media untuk bercerita dapat dilihat pada alternatif pembelajaran 2 (media benda nyata)
Penguatan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan	Penguatan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan
Keseluruhan aktivitas peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap peduli, kerjasama, dan saling menghormati sesama	Keterampilan berinteraksi, menjalin kerjasama, dan penguasaan konsep.

Kegiatan remedial :  
Kepada peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai target guru dan tidak dapat mengulang materi dengan pendekatan individual  
Memberikan tugas tambahan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.

LAMPIRAN  
LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama :

Kelas :

Petunjuk!

Perhatikan cerita bergambar berikut ini! Kemudian ceritakan aktivitas pada cerita bergambar di bawah ini!



Gambar 1.4 LKPD Pembelajaran 1

1. Andi menyapa nenek yang sedang kesulitan menyeberang jalan.
2. Andi menawarkan bantuan dengan santun.
3. Andi mengantarkan nenek menyeberang jalan.

Nilai

Paraf Orang Tua

**Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup****DATA DIRI**

- Nama : Linnafi Sabatina
- Tempat, tanggal lahir : Pati, 22 Februari 2000
- Alamat : RT.01 RW.01, Ds. Tambakromo, Kec. Tambakromo, Kab. Pati
- Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- E-mail : linnafisabatina@gmail.com
- RIWAYAT PENDIDIKAN TK/RA : TK Mardi Utomo gunung wungkal
- SD/MI : SDSN Sitirejo SMP/MTS : MTs Miftahul Ulum Tambakromo
- SMK/MA : MA Miftahul Ulum Tambakromo
- INSTITUT/UNIVERSITAS : IAIN PONOROGO

## Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian



09/05 24

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Terakreditasi "B" sesuai SK BAN-PT Nomor: 645/SK/BAN-PT/IAK-PP/PT/VI/2021  
 Alamat: Jl. Pramuka No.156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471 Tlp. (0352) 461277 Fax. (0352) 461893  
 Website: [www.tarbiyah.ni.id](http://www.tarbiyah.ni.id) Email: [www.tarbiyah@iainponorogo.ac.id](mailto:www.tarbiyah@iainponorogo.ac.id)

Nomor : B- 1637 /In.32.2/PP.00.9101/2024 Ponorogo, 3 April 2024  
 Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Proposal  
 Perihal : PERMOHONAN IZIN UNTUK  
 PENELITIAN INDIVIDUAL

Kepada Yth.  
 Kepala MIN 6 PONOROGO  
 Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : LINNAFI SABATINA  
 N I M : 203180192  
 Semester : XII (Dua Belas) Tahun Akademik : 2023/2024  
 Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi, perlu mengadakan penelitian secara individual:

Judul Skripsi : IDENTIFIKASI PERSIAPAN PEMBELAJARAN MEMBACA DI TINJAU DARI ASPEK PERSIAPAN ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK

Lokasi : MIN 6 PONOROGO

Tanggal Pelaksanaan : 16 April 2024 sampai 20 April 2024

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk / pengarahan guna kepentingan penelitian dimaksud. Demikian dan atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 & Kelembagaan  
  
 Moh. Miftachul Choiri

## Lampiran 7 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PONOROGO  
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6 PONOROGO  
Jl. KH. Al-Muhtarom No. 8 Paju Ponorogo Telp. 0352-487864  
Email : [mi6ponorogo@gmail.com](mailto:mi6ponorogo@gmail.com) website: [www.mi6ponorogo.blogspot.com](http://www.mi6ponorogo.blogspot.com)

### SURAT KETERANGAN KEPALA MADRASAH

Nomor : B.040/Mi.13.02.06/PP.00.4 / 05 /2024

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo menerangkan bahwa:

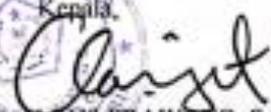
Nama : LINNAFI SABATINA  
Nim : 203180192  
Semester : XII  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Ponorogo tahun ajaran 2023/2024 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul:

**"IDENTIFIKASI PERSIAPAN PEMBELAJARAN MEMBACA DI TINJAU DARI ASPEK PERSIAPAN ANTARA GURU DAN PESERTA DIDIK"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 06 Mei 2024

Kepala,  
  
AGUS PRAWOTO, S.Sos



## Lampiran 8 : pembuatan RPP guru kelas

MODUL AJAR PPKn SD	
<b>INFORMASI UMUM</b>	
<b>A. IDENTITAS MODUL</b>	
1. Penyusun	: Widi Sefiyah, S.Si, S.Pd
Instansi	: MIN 6 Panorogo
Tahun Penyusunan	: Tahun 2023
2. Jenjang Sekolah	: SD
3. Kelas	: 1 (Satu)
4. Alokasi Waktu	: 2 X 35 Menit (Pertemuan Ke-1)
<b>B. KOMPETENSI AWAL</b>	
1.	Peserta didik dapat mengenali simbol-simbol Pancasila dan Lambang Negara Pancasila.
2.	Peserta didik dapat dapat menceritakan hubungan simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila dalam Pancasila
3.	Peserta didik juga dapat mengidentifikasi tugas peran dirinya dalam kegiatan bersama sesuai nilai Pancasila
<b>C. PROFIL PELAJAR PANCASILA</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Beriman, Berkebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Beramal, Kritis, Dan Kreatif.</li> </ul>	
<b>D. SARAN/ALAT DAN PRASARANA</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Alat Pembelajaran : Komputer / laptop, jaringan internet, proyektor / Alat peraga/modernisasi / media gambar</li> <li>Sumber Belajar : (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021 Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD Kelas IPencil: Elina Sebhryana &amp; Ratna Sari Dewi dan Internet), Lembar kerja peserta didik</li> <li>Lampuangkelas yang memadai</li> <li>Ruang kelas yang cukupluas</li> </ul>	
<b>E. TARGET PESERTA DIDIK</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik reguler/typikal: unres, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.</li> <li>Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepet, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan meniripin</li> </ul>	
<b>F. JUMLAH PESERTA DIDIK</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Minimum 15 Peserta Didik, Maksimum 25 Peserta Didik</li> </ul>	
<b>G. MODEL PEMBELAJARAN</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembelajaran TatapMuka, Pembelajaran Jarak Jauh(DalamJaringan (PJJ Daring), Pembelajaran Jarak Jauh luarJaringan (PJJ Luring)</li> </ul>	
<b>KOMPONEN INTI</b>	
<b>A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Fase A</li> <li>Elemen: Pancasila</li> <li>Tujuan umum yang diharapkan pada unit 1 "Aku Cinta Pancasila" mengenali simbol-simbol Pancasila dan menjelaskan makna masing-masing sila tersebut, serta hubungan antar sila.</li> <li>Tujuan khusus yang diharapkan pada unit 1 "Aku Cinta Pancasila" antara lain : <ul style="list-style-type: none"> <li>Melalui kegiatan mengamati dan menyimak cerita bergambar, peserta didik menunjukkan sikap sesuai dengan nilai pancasila terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai tanda syukur kepada Tuhan YMii.</li> <li>Melalui mengamati dan menyimak cerita bergambar, peserta didik dapat mengidentifikasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari sesuai nilai-nilai baik Pancasila.</li> </ul> </li> </ul>	
<b>B. PEMAHAMAN BERMAKNA</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Contohimplementasisila Pancasila dalamkehidupansehari-hari.</li> <li>b. Kosakataeks Pancasila.</li> </ul>	
<b>C. PERTANYAAN PEMANTIK</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak-anak, tahukah kalian apa yang Ibu pegang ini? Gambar apakah ini?</li> </ul>	